

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN
MURABAHAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2011-2016**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh

Ma'rifatul Janah

14510202233

Jurusan: Perbankan Syariah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439H / 2018 M**

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN
MURABAHAH PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2011-2016**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Ilmu Ekonomi Bisnis Islam



Pembimbing I : Dr. Asriani, S.H., M.H.
Pembimbing II: Muhammad Iqbal, M.E.I

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

Pembiayaan *murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan biaya perolehan dan keuntungan yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2011-2016) secara parsial. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor – faktor yang memengaruhi pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia dan mengukur seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap pembiayaan *murabahah* dengan metode regresi data berganda.

Penelitian ini menggunakan populasi yang sekaligus dijadikan sampel, yakni seluruh Bank Umum Syariah yaitu 13 Bank Umum Syariah (BUS). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam skala numerik (angka). Dan menggunakan data bulanan periode tahun 2011-2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembiayaan *murabahah* sebagai variabel dependen dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA), Inflasi dan Surat Berharga bank Indonesia (SBIS) sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan BUS. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan digunakan uji F dan untuk mengetahui pengaruh secara parsial digunakan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji F variabel FDR, NPF, ROA, Inflasi dan SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia. Untuk uji t variabel FDR, NPF, dan SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Sedangkan ROA dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil uji determinasi besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah 0,573, hal ini berarti 57,3% variasi pembiayaan *murabahah* dapat dijelaskan oleh variasi lima variabel yang berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*. Sedangkan sisanya 42,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi. Kesimpulan pada penelitian ini adalah berdasarkan koefisien regresi FDR, NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Sementara ROA dan Inflasi dan SBIS Berdasarkan koefisien regresi SBIS secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

Kata kunci: *Financing to Deposit ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA), Inflasi dan Surat Berharga Bank Indonesia (SBIS).



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. EnderoSuratmin, Institut Agama Islam NegeriRadenIntan, Sukarama, Bandar Lampung

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
PERIODE 2011-2016**

Nama Mahasiswa

: Ma'rifatul Janah

NPM

: 1451020233

Program Studi

: Perbankan Syariah

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN RadenIntan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Asriani, S.H., M.H.

NIP. 19660506 199203 2 001

Muhammad Iqbal, M.E.I

NIP. 19881104 201503 1 007

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah**

Ahmad Habibi, S.E., M.E

NIP.19790514 200312 1 003



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmtn, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Sukarama, Bandar Lampung

PENGESAHAN

Skripsi ini dengan judul: **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2016**, oleh **Ma'rifatul Janah, NPM: 1451020233**,
Jurusan : Perbankan Syariah, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri raden Intan lampung pada
Hari/Tanggal: Jum'at, 07 Juni 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Hj Heni Noviarita, M.Si.

Sekretaris : Yeni Susanti, M.Pd

Penguji I : Vitria Susanti, S.E., M.A., M.Ec., Dev

Penguji II : Muhammad Iqbal. M.E.I.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. M. Bahrudin, M.Ag.
NPM: 1958082241989031003

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela di antaramu”. (An-Nisaa: 29).¹



¹ Aplikasi Al-Qur'an, Surah Q.S An-Nisa: 29.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran untuk penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhsin dan Ibunda Umi Suemi, terimakasih untuk cinta, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, motivasi, dan do'a yang tiada henti.
2. Kakak Muhammad Hasan Shodiqin, dan adikku Mar'atus Soleha yang selalu memberi semangat dan kasih sayang kepada penulis.
3. Almamaterku kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ma'rifatul Janah, lahir di desa Tanjung Inten, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 10 Desember 1995, penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Muhsin dan Umi Suemi. Penulis sekarang bertempat tinggal Jalan Terusan Pulau Bawean, Sukarame, Bandar Lampung.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak Aisyah Purbolinggo dan lulus pada tahun 2002, kemudian meneruskan di Sekolah Dasar Negeri 3 Taman Fajar, Purbolinggo lulus pada tahun 2008. Melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purbolinggo dan berijazah pada tahun 2011. Dan menamatkan di Sekolah Menengah Atas Ma'arif NU 5 Purbolinggo, serta berijazah pada tahun 2014. Dan mulai pertengahan tahun 2014 sampai dengan penulisan skripsi ini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi Program Strata 1 Perbankan Syariah, pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan lampung.

Bandar Lampung, Mei 2018

Ma'rifatul Janah
NPM.1451020233

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang menguasai alam semesta dan yang telah begitu banyak memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya. Rangkaian kata syukur tak akan pernah cukup untuk menggambarkan rasa terimakasih penulis kepada Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2016”*.

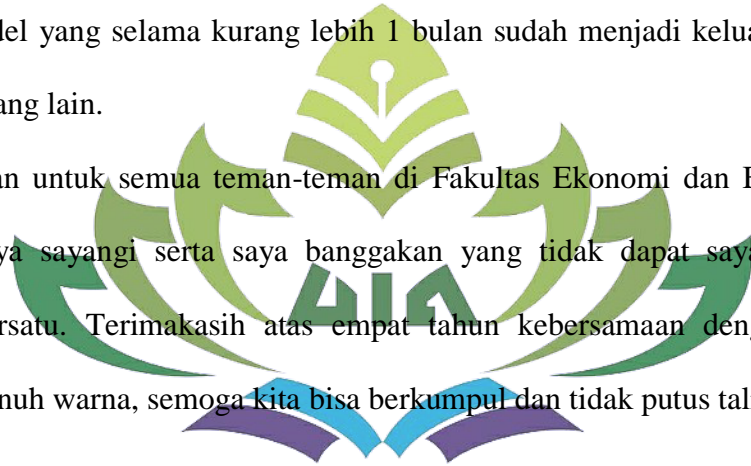
Shalawat beserta salamnya Allah, semoga tetap tercurahkan kepada habibana wa nabiyan Muhammad SAW, yang senantiasa kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir. Suri tauladan terbaik, keluarga, sahabat, serta pengikutnya, yang telah mengangkat kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang yakni addinul Islam.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, bimbingan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama pada:

1. Bapak Dr. Moh. Bahrudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Asriani, S.H., M.H. selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.

3. Bapak Muhammad Iqbal, M.E.I. selaku pembimbing II yang membantu meluangkan waktu dan memberi arahan dalam membimbing serta memberikan motivasi sehingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Ibu Dosen dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
5. Bagi seseorang yang selalu mensupport, mendoakan, menemani dan selalu memberikan perhatian serta semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi, terimakasih banyak.
6. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terikat dalam ukhwah islamiyah.
7. Sahabat-sahabat sekaligus keluarga ku Triyani, Eni Suyanti, Aida Diana, Retno Wulandari, Anggun Yustia Arinda Thamrin, Siti Aminah, dan Pixyoriza yang telah menemani dan menjadi sahabat terbaik, terimakasih untuk 8 semester ini dan semoga kita masih bisa selalu berhubungan dengan baik nantinya walaupun sudah berjauhan. Terimakasih atas empat tahun kebersamaan dengan kalian yang penuh warna, semoga kita bisa berkumpul dan tidak putus tali silaturahmi.
8. My roommate, mbak Amanda Diah Pangestika, mbak Sri Ardela dan mbak Allen Fatma Syanturi yang telah mensupport dan dan selalu memompa semangatku agar skripsi ini segera selesai.

9. Teman-temanku di komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia (GenBI Lampung) yang telah memberiku pengalaman yang luar biasa, pengetahuan yang tak terkira, pelatihan kepemimpinan dan lain-lain yang membantu penulis membangun karakter diri.
10. Teman-teman satu kelas, Perbankan Syariah A yang always make me happy dan merasa mempunyai keluarga di perantauan.
11. Teman-teman KKN 91 desa Bangunan, Palas. Ibu Ranisah, adik Dewa dan Adel yang selama kurang lebih 1 bulan sudah menjadi keluarga baru di desa orang lain.
12. Dan untuk semua teman-teman di Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah saya sayangi serta saya banggakan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas empat tahun kebersamaan dengan kalian yang penuh warna, semoga kita bisa berkumpul dan tidak putus tali silaturahmi.



Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan, baik kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Bandar Lampung, Mei 2018

Ma'rifatul Janah
NPM.1451020233



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl, Letkol. H. Endero Suratmin, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Sukarampe, Bandar Lampung

BLANKO KONSULTASI

Nama : Ma'rifatul Janah
NPM : 1451020233
Pembimbing I : Dr. Asriani, S.H., M.H.
Pembimbing II : Muhammad Iqbal, M.E.I.
Judul Skripsi : "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan *Murabahah*

Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2016"

| No | Tanggal Konsultasi | Masalah Yang Dikonsultasikan | Paraf pembimbing | |
|----|--------------------|--|------------------|----|
| | | | I | II |
| 1. | 22 Januari 2018 | Seminar Proposal | | |
| 2. | 20 Februari 2018 | Perbaikan Proposal kepada Pembimbing II | | |
| 3. | 23 Februari 2018 | Perbaikan Proposal kepada Pembimbing II | | |
| 4. | 26 Februari 2018 | ACC Proposal oleh Pembimbing II, Dilanjutkan | | |

| | | | | |
|-----|------------------|--|--|--|
| | | BAB I, II, III | | |
| 5. | 26 Februari 2018 | ACC Proposal Oleh Pembimbing I, Dilanjutkan BAB I, II, III | | |
| 6. | 15 Maret 2018 | Konsultasi BAB I,II, dan III kepada Pembimbing II | | |
| 7. | 19 Maret 2018 | Perbaikan BAB I, III, III kepada Pembimbing II | | |
| 8. | 22 Maret 2018 | Perbaikan BAB I, II, III Pembimbing II | | |
| 9. | 09 April 2018 | ACC BAB I, II, III oleh Pembimbing II, dilanjutkan BAB IV dan V | | |
| 10. | 10 April 2018 | Mengolah data dengan program E-Views dan dipandu Pembimbing II | | |
| 11. | 03 Mei 2018 | Konsultasi BAB IV, dan V kepada Pembimbing II | | |
| 12. | 07 Mei 2018 | Perbaikan BAB IV, dan V kepada Pembimbing II | | |
| 13. | 14 Mei 2018 | ACC BAB IV dan V oleh Pembimbing II, dilanjutkan ke Pembimbing I | | |
| 14. | 14 Mei 2018 | Konsultasi BAB I, II, III, IV dan V kepada Pembimbing I | | |
| 15. | 15 Mei 2018 | Perbaikan BAB I, II, III, IV dan V kepada Pembimbing I | | |
| 16. | 16 Mei 2018 | ACC Pembimbing I untuk dilanjutkan untuk Munaqosah | | |

ABSTRAK

Bank syariah memiliki beberapa macam pembiayaan, pembiayaan *murabahah* salah satu nya yang paling dominan peminatnya. Pembiayaan *murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan biaya perolehan dan keuntungan yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2011-2016) secara parsial. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor – faktor yang memengaruhi pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia dan mengukur seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap pembiayaan *murabahah* dengan metode regresi data berganda.

Penelitian ini merupakan penelitian terapan, Populasi sekaligus dijadikan sampel, yakni seluruh Bank Umum Syariah yaitu 13 Bank Umum Syariah (BUS). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam skala numerik (angka). Penelitian ini menggunakan data bulanan periode tahun 2011 hingga tahun 2016. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembiayaan *murabahah* sebagai variabel dependen dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA), Inflasi dan Surat Berharga bank Indonesia (SBIS) sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan BUS. Sampel berjumlah 72 laporan keuangan dari 13 BUS. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan digunakan uji F dan untuk mengetahui pengaruh secara parsial digunakan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji F variabel FDR, NPF, ROA, Inflasi dan SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia. Untuk uji t variabel FDR, NPF, dan SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Sedangkan ROA dan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil uji determinasi besarnya nilai *Adjusted R Square* adalah 0,573, hal ini berarti 57,3% variasi pembiayaan *murabahah* dapat dijelaskan oleh variasi lima variabel yang berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*. Sedangkan sisanya ($100\% - 57,3\% = 42,7\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi.

Kata kunci: *Financing to Deposit ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA), Inflasi dan Surat Berharga Bank Indonesia (SBIS).

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 3 |
| C. Latar Belakang | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 13 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 14 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | 16 |
| A. Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>) | 16 |
| 1. Teori <i>Stewardship (Stewardship theory)</i> | 16 |
| B. Perbankan Syariah..... | 18 |
| 1. Pengertian Bank Syariah | 18 |
| 2. Landasan Bank Syariah | 19 |
| 3. Kegiatan Usaha Bank Syariah | 20 |
| 4. Akad dan Produk Bank Syariah | 22 |
| 5. Karakteristik Produk Bank Syariah..... | 27 |
| C. Pembiayaan Dalam Perspektif Islam | 28 |
| 1. Pengertian Pembiayaan | 28 |
| 2. Penilaian Pemberian Pembiayaan | 30 |
| 3. Fungsi Pembiayaan | 32 |
| 4. Manfaat Pembiayaan | 32 |
| 5. Macam-Macam Pembiayaan..... | 33 |
| D. Pembiayaan <i>Murabahah</i> Dalam Perspektif Islam..... | 38 |
| 1. Pengertian Pembiayaan <i>Murabahah</i> | 38 |
| 2. Dasar Hukum <i>Murabahah</i> | 39 |
| 3. Rukun Akad <i>Murabahah</i> | 40 |

| | |
|--|----|
| 4. Skema Akad <i>Murabahah</i> | 41 |
| E. Laporan Keuangan | 42 |
| 1. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan | 42 |
| 2. Tujuan Kerangka Dasar | 43 |
| 3. Pemakai dan Kebutuhan Informasi | 43 |
| 4. Asas Transaksi Syariah | 45 |
| 5. Karakteristik Transaksi Syariah | 45 |
| 6. Tujuan laporan Keuangan | 46 |
| 7. Unsur-Unsur laporan Keuangan | 47 |
| F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi | 48 |
| 1. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) | 48 |
| 2. <i>Financing to Deposit Ratio</i> Menurut Perspektif Islam | 48 |
| 3. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) | 50 |
| 4. <i>Non Performing Financing</i> Menurut Perspektif Islam | 51 |
| 5. <i>Return on Assets</i> (ROA) | 52 |
| 6. <i>Return on Assets</i> Menurut Perspektif Islam | 53 |
| 7. Inflasi | 54 |
| 8. Inflasi Menurut Perspektif Islam | 57 |
| 9. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) | 59 |
| 10. Sertifikat Bank Indonesia Syariah Menurut Perspektif Islam | 60 |
| G. Tinjauan Pustaka | 62 |
| H. Kerangka Pemikiran | 68 |
| I. Hubungan Antara Variabel dan Pengembangan Hipotesis | 71 |
| 1. Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> Secara Parsial | 71 |
| 2. Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> Secara Parsial | 73 |
| 3. Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> Secara Parsial | 76 |
| 4. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> Secara Parsial | 78 |
| 5. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> Secara Parsial | 79 |
| 6. Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Return On Assets</i> (ROA), Inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> Secara Simultan (Bersama-sama) | 81 |

BAB III METODE PENELITIAN 82

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Sifat dan Jenis Penelitian | 82 |
| B. Sumber Data | 82 |

| | |
|--|----|
| C. Populasi dan Sampel | 83 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 84 |
| 1. Dokumentasi | 84 |
| 2. Penelitian Pustaka | 84 |
| E. Variabel Penelitian | 84 |
| 1. Variabel Independen (X) | 84 |
| 2. Variabel Dependen (Y) | 85 |
| F. Definisi Operasional Variabel | 85 |
| 1. Pembiayaan <i>Murabahah</i> | 86 |
| 2. <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) | 86 |
| 3. <i>Non Performing Financing</i> (NPF) | 87 |
| 4. <i>Return on Assets</i> (ROA) | 87 |
| 5. Inflasi | 88 |
| 6. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) | 88 |
| G. Teknik Analisis Data | 90 |
| H. Metode Analisis Data | 91 |
| 1. Statistik Deskriptif | 91 |
| 2. Uji asumsi Klasik | 91 |
| I. Regresi Linier Berganda | 95 |
| J. Uji Persamaan Regresi | 96 |
| 1. Koefisien Determinasi (R^2) | 96 |
| 2. Uji Signifikansi Simultan (Statistik F) | 97 |
| 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) | 98 |

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN..... 99

| | |
|---|-----|
| A. Analisis Statistik Deskriptif | 99 |
| B. Uji Asumsi Klasik | 102 |
| 1. Uji Normalitas | 102 |
| 2. Uji Multikolonieritas | 103 |
| 3. Uji Heterokedastisitas | 104 |
| 4. Uji Autokorelasi | 105 |
| C. Analisis Regresi Berganda dan Uji Persamaan Regresi | 106 |
| 1. Uji Determinasi | 109 |
| 2. Uji Hipotesis Secara Simultan | 110 |
| 3. Uji Hipotesis Secara Parsial | 110 |
| D. Pembahasan | 112 |
| 1. Pengaruh <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> | 113 |
| 2. Pengaruh <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> | 116 |
| 3. Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> | 119 |

| | |
|--|------------|
| 4. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> | 122 |
| 5. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan <i>Murabahah</i> | 126 |
| BAB V PENUTUP | 130 |
| A. Kesimpulan | 130 |
| B. Saran | 132 |
| DAFTAR PUSTAKA | 134 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

| | |
|---|-----|
| 1. Jumlah Kantor dan Jumlah Bank BUS, UUS, dan BPRS | 6 |
| 2. Definisi Operasional Variabel..... | 90 |
| 3. Uji Durbin Watson | 95 |
| 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif | 100 |
| 5. Hasil Uji Normalitas | 103 |
| 6. Hasil Uji Multikolonieritas | 104 |
| 7. Hasil Uji Heterokedastisitas | 105 |
| 8. Hasil Uji Autokorelasi | 106 |
| 9. Hasil Uji Regresi Berganda | 107 |



DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

| | |
|--|----|
| 1. Pembiayaan Perbankan Syariah Periode 2011-2016..... | 7 |
| 2. Skema Proses Pembiayaan <i>Murabahah</i> | 48 |
| 3. Bagan Kerangka Pemikiran..... | 71 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memberi gambaran yang jelas dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN MURABAHAH PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011–2016**”, penulis perlu memberi penegasan dari pengertian istilah judul skripsi tersebut, sebagai berikut:

Faktor – Faktor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Dalam skripsi ini faktor – faktor yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* adalah *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Assets* (ROA), Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan didasarkan pada kepercayaan yang diberikan oleh pemilik dana kepada pengguna dana. Pemilik dana percaya kepada penerima dana, bahwa dana dalam bentuk pembiayaan yang diberikan pasti akan terbayar. Penerima pembiayaan

mendapat kepercayaan dari pemberi pembiayaan, sehingga penerima pembiayaan berkewajiban untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan dalam akad pembiayaan.¹

Murabahah adalah istilah dalam Fikih Islam yang berarti suatu bentuk jual beli tertentu ketika penjual menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut, dan tingkat keuntungan (*margin*) yang diinginkan. Pembayaran bisa dilakukan secara *spot* (tunai) atau dikemudian hari yang disepakati bersama.²

Perbankan Syariah adalah bank yang beroperasi tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut bank dengan tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.³

¹ H. R. Daeng Naja, *Akad Bank Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2011), h. 105-106.

² Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 123-124.

³ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 2.

Pada skripsi ini tidak semua jenis bank syariah yang akan diteliti, melainkan hanya Bank Umum Syariah (BUS). Karena pembiayaan *murabahah* tertinggi ada pada Bank Umum Syariah.

B. Alasan Memilih Judul

Yang mendorong penulis untuk memilih judul tersebut di atas adalah:

1. Secara Objektif

Dalam perbankan syariah pembiayaan *murabahah* adalah yang paling banyak diminati oleh masyarakat, debitur, dan pihak lainnya karena cenderung memiliki resiko yang kecil dan sistem operasional yang sangat mudah untuk dipahami dan dijalankan dibandingkan dengan pembiayaan dengan akad lainnya. Untuk melihat apakah pembiayaan *murabahah* ini pada periode berikutnya tetap meningkat ataupun tidak dapat dilihat dari faktor internal *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA), sementara faktor eksternalnya adalah Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

2. Secara Subjektif

Pokok bahasan pada skripsi ini relevan dengan ilmu yang telah dipelajari di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Perbankan Syariah, kemudian literatur dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini tersedia di perpustakaan dan *website* bank yang bersangkutan mengenai laporan keuangan yang telah diaudit.

C. Latar Belakang

Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional yang diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu Negara. Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait.

Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia.

⁴ Rizal Yaya, Aji Erlangga Martawireja, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h. 48.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan, dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat diminati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.⁵

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana masyarakat serta menyalurkan dengan mekanisme tertentu. Penghimpunan dana dilakukan melalui simpanan dan investasi seperti giro, *wadi'ah*, tabungan dan deposito berjangka. Sedangkan penyaluran dana dilakukan dengan beberapa macam akad seperti *murabahah*, *istishna'*, *mudharabah*, *ijarah*, dan *salam*. *Murabahah* merupakan pembiayaan perbankan syariah melalui sistem jual beli untuk jasa dengan kesepakatan keuntungan dan jangka waktu tertentu.

Perkembangan perbankan syariah meningkat tajam karena mayoritas penduduk di Indonesia muslim, selain itu juga dikarenakan dalam perbankan konvensional terdapat kegiatan-kegiatan yang dilarang

⁵ "Sekilas Perbankan Syariah di Indonesia" (On-Line), tersedia di: <http://www.bi.go.id> (15 Februari 2018).

dalam syariat Islam seperti menerima dan membayar bunga (riba). Dilihat dari peningkatan jumlah bank atau kantor yang menggunakan prinsip syariah dan peningkatan jumlah aset yang dikelola. Berikut ini adalah data perkembangan bank syariah di Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016:

Tabel 1.1
Jumlah Kantor dan Jumlah Bank
BUS, UUS dan BPRS

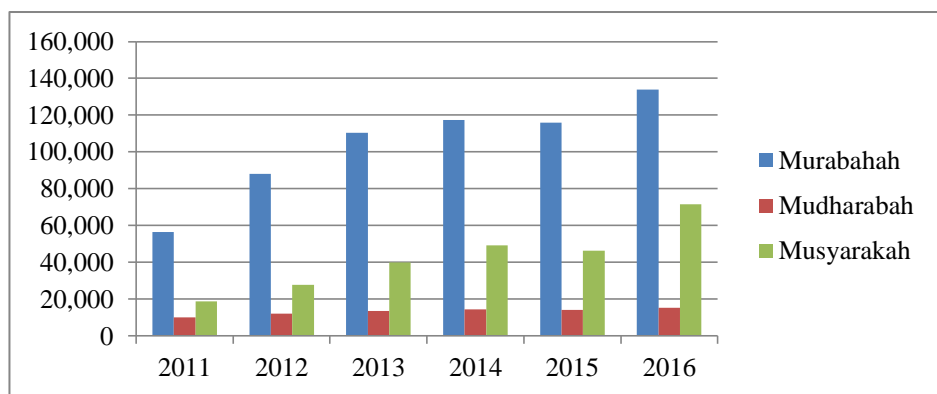
| Indikator | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|--------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Bank Umum Syariah | | | | | | |
| • Jumlah Bank | 11 | 11 | 12 | 12 | 12 | 12 |
| • Jumlah Kantor | 1.276 | 1.745 | 1.998 | 2.163 | 1.990 | 1.971 |
| Unit Usaha Syariah | | | | | | |
| • Jumlah Bank | 23 | 24 | 23 | 22 | 22 | 22 |
| • Jumlah Kantor | 315 | 517 | 590 | 320 | 311 | 312 |
| BPR Syariah | | | | | | |
| • Jumlah Bank | 153 | 158 | 163 | 163 | 163 | 183 |
| • Jumlah Kantor | 299 | 401 | 402 | 439 | 446 | 447 |
| Total Kantor | 1.890 | 2.663 | 2.990 | 2.992 | 2.747 | 2.947 |

Sumber : Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan jaringan kantor Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Pada tahun 2011 BUS memiliki jumlah bank sebanyak 11 dan meningkat menjadi 12 pada tahun 2016, dengan jumlah kantor 1.276 pada tahun 2011 menjadi 1.971 pada tahun 2016. UUS memiliki jumlah bank sebanyak 23 pada tahun 2011 dan menurun menjadi 22 pada tahun 2016, dengan jumlah kantor sebanyak 315 pada tahun 2011 menurun menjadi 312 pada tahun 2016. Pada tahun 2011 BPRS memiliki jumlah bank sebanyak 153 meningkat pada tahun 2016 menjadi 183,

sedangkan pada tahun 2011 jumlah kantor BPRS sebanyak 299 meningkat pada tahun 2016 sebesar 447.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah pembiayaan dengan prinsip *murabahah* (jual beli) paling banyak menyalurkan dananya dibandingkan pembiayaan dengan prinsip *mudharabah* dan *musyarakah* (bagi hasil). Berikut adalah grafiknya:



Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK

Gambar 1.1
Pembiayaan Perbankan Syariah Periode 2011-2016

Pada gambar di atas menunjukkan pembiayaan pada perbankan syariah baik pada akad *Murabahah*, *Mudharabah* ataupun *Musyarakah* mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada periode 2011–2016. Dari ketiga pembiayaan ini, pembiayaan *murabahah* lebih dominan atau yang paling banyak diminati karena cenderung memiliki resiko yang kecil dan sistem operasional yang sangat mudah untuk dipahami dan dijalankan dibandingkan dengan pembiayaan dengan akad lainnya.


Pada desember 2016 pembiayaan *murabahah* mencapai 133.956 milyar rupiah, pada pembiayaan *mudharabah* mencapai 15.263 milyar

rupiah, sedangkan pada pembiayaan *musyarakah* mencapai 71.710 milyar rupiah. Hal ini mencerminkan bahwa dana yang dihimpun lebih banyak disalurkan melalui pembiayaan *murabahah* mengingat masyarakat pada umumnya yang bersifat konsumtif.

Pembiayaan merupakan penyaluran dana yang paling banyak disalurkan oleh bank kepada masyarakat dan merupakan fungsi utama dari perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi, sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, bank sebagai lembaga keuangan harus memperhatikan berbagai faktor internal maupun eksternal dan aspek apa saja yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan terhadap masalah pembiayaan atau penyaluran dana pada masyarakat.

Faktor internal perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah pembiayaan yang disalurkan. Adapun beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi internal perusahaan antara lain; rasio profitabilitas bank yang diwakili oleh *Return On Assets* (ROA), dan rasio likuiditas bank yang diwakili oleh *Financing To Deposit Ratio* (FDR). Disamping rasio keuangan bank tersebut, terdapat faktor internal lain yang berpengaruh yaitu rasio pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan dari faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembiayaan adalah Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

FDR adalah rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan, dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Dendawijaya 2005). FDR yang tinggi menunjukkan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. FDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.



Secara tahunan *Financing to Deposit ratio* (FDR) pada bank Umum Syariah berfluktuatif, pada 2011 FDR sebesar 88,94% lalu pada 2011 meningkat menjadi 100,80%. Pada tahun 2013 menurun menjadi 100,32% dan kembali turun pada tahun 2014 sebesar 94,62%, pada tahun 2015 FDR kembali turun pada kisaran 88,03% hingga pada tahun 2016 FDR mengalami penurunan pada angka 85,99%.

Faktor internal kedua adalah rasio profitabilitas, yang diproksi dengan *Return on Asset* (ROA) merupakan suatu pengukuran kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Jika ROA suatu bank semakin besar, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga semakin besar pula upaya manajemen dalam menginvestasikan keuntungannya tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah dapat menghasilkan keuntungan dari aktivitas yang dilakukan

terutama penyaluran dana atau pembiayaan.. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5% semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

ROA jika dilihat secara tahunan pada Bank Umum Syariah pada tahun 2011 sebesar 1,79% dan pada tahun 2012 terjadi kenaikan sebesar 2,14%, pada tahun 2013 mengalami penurunan di angka 2,00%. Pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan pada kisaran angka 0,80% dan pada tahun 2015 ROA mencapai angka 0,49% dan pada tahun 2016 ROA kembali meningkat pada 0,63%.

Di samping rasio keuangan bank, adapun faktor internal bank lain yang dapat mempengaruhi pembiayaan yaitu rasio pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF). Kualitas Aktiva dalam hal ini diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi pembiayaan karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah.⁶

⁶ Umiyati dan Leni Tantri Ana, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia" *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol. 5, No. 1, April 2017, h. 3-6.

Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada tahun 2012 NPF sebesar 2,22% lebih kecil dibanding tahun 2011 sebesar 2,52%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 2,62% dan NPF pada tahun 2014 sebesar 4,33%. NPF pada tahun 2016 sebesar 4,42% lebih kecil dibandingkan pada tahun 2015 sebesar 4,84%.

Dalam pembiayaan, Inflasi dapat juga berpengaruh karena jika terjadi inflasi maka bank sentral akan menaikkan bunga kemudian berdampak pada kenaikan bunga oleh bank-bank umum yang akhirnya juga berdampak pada bank syariah, dan jika terjadi inflasi dunia usaha akan mengalami penurunan sebab permintaan agregat akan turun. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Ada kalanya tingkat inflasi rendah, yaitu mencapai di bawah 4-6%. Tingkat yang moderat mencapai 5-10%. Inflasi yang sangat serius dapat mencapai tingkat beberapa ratus atau ribu persen dalam setahun.

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Inflasi berdampak pada penurunan nilai mata uang yang menyebabkan bank sentral menerapkan kebijakan moneter untuk menekan inflasi. Kebijakan moneter tersebut bertujuan untuk menarik jumlah uang yang beredar dimasyarakat. Dengan menarik jumlah uang yang beredar dimasyarakat maka akan mengurangi dana yang digunakan untuk disalurkan ke pembiayaan *murabahah*.

Inflasi dilihat secara tahunan juga berfluktuatif. Pada tahun 2011 inflasi mencapai 3,79%, pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 4,30%. Inflasi pada tahun 2013 sempat menyentuh angka 8,38% kemudian turun sebanyak 0,02% pada tahun 2014 sebesar 8,36%. Pada tahun 2015 inflasi mengalami penurunan sebesar 3,35% dan pada tahun 2016 kembali turun sebesar 3,02%.

Menurut Peraturan bank Indonesia Nomor 10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat bank Indonesia Syariah adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Bank Umum Syariah (BUS) atau Unit Usaha Syariah (UUS) yang mengajukan penawaran pembelian SBIS kepada Bank Indonesia adalah BUS atau UUS yang memiliki *Financing to Deposit ratio* (FDR) paling kurang 80% berdasarkan perhitungan bank Indonesia.⁷

Batas FDR tersebut bertujuan agar tidak semua bank syariah dapat menempatkan dananya melalui Sertifikat Bank Indonesia Syariah maka akan mengurangi dana yang akan disalurkan bank syariah ke pembiayaan. SBIS secara tahunan pada Bank Umum Syariah pada tahun 2011 sebesar 5,65%, pada tahun 2012 menurun menjadi 4,99%. Pada tahun 2013 SBIS lebih kecil sebesar 6,69% dibandingkan pada tahun 2014 sebesar 8,13%.

⁷ Salma Fathiya Ma'arifa dan Iwan Budiyo, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, *Bi Rate*, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2006-2014" *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. I, Nomor 1, Januari 2015, h. 2.

Pada tahun 2015 SBIS sempat menyentuh angka 3,38% dan pada tahun 2016 SBIS kembali naik pada angka 7,94%.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin melihat bagaimana jika faktor-faktor tersebut di atas dihitung secara periode perbulan dan peneliti juga ingin melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2016”**.

D. Rumusan Masalah

Dalam kaitannya dengan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2011-2016)?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2011-2016)?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2011-2016)?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2011-2016)?

5. Bagaimana pengaruh Surat Berharga Bank Indonesia (SBIS) terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia (Periode 2011-2016)?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia
2. Menguji pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia
3. Menguji pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia
4. Menguji pengaruh Inflasi terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia
5. Menguji pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Akademisi

Akademisi diharapkan dapat mengetahui wawasan dibidang perbankan syariah, dalam hal ini yang berkaitan dengan

faktor–faktor yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* di Perbankan Syariah di Indonesia, dan diharapkan pula penelitian ini dijadikan rujukan atau sumber referensi yang dapat membantu menyelesaikan suatu masalah.

b. Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dibidang ekonomi dan lembaga keuangan syariah khususnya di perbankan syariah, serta sebagai ajang ilmiah untuk menerapkan berbagai teori perbankan syariah yang telah diperoleh dibangku kuliah.

2. Praktisi

a. Bagi Perbankan

Sebagai saran untuk bank syariah bagaimana FDR, NPF, ROA Inflasi dan SBIS mempengaruhi pembiayaan, serta dapat meningkatkan efektivitas dalam penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan.

b. Bagi Nasabah dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana kondisi perbankan syariah dalam meningkatkan pembiayaan, sehingga dapat membantu nasabah dan investor dalam melakukan transaksi dan berinvestasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Dasar (*Grand Theory*)

1. Teori *Stewardship* (*Stewardship Theory*)

Teori *stewardship* merupakan teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang agar para eksekutif sebagai *steward* termotivasi untuk bertindak sesuai keinginan *principal*, selain itu perilaku *steward* tidak akan meninggalkan organisasinya karena *steward* berusaha mencapai sasaran organisasinya.

Stewardship theory dibangun atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggungjawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Menurut Donaldson dan Davis. Teori *stewardship* adalah teori yang menggambarkan situasi dimana para manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Teori ini didesain bagi para peneliti untuk menguji situasi dimana para eksekutif

dalam perusahaan sebagai pelayan dapat termotivasi untuk bertindak dengan cara terbaik sesuai prinsipnya.⁸

Teori *stewardship* dapat dipahami dalam produk pembiayaan lembaga perbankan. Bank syariah sebagai *principal* yang mempercayakan nasabah sebagai *steward* untuk mengelola dana yang idealnya mampu mengakomodasi semua kepentingan bersama yang memiliki perilaku dimana dia dapat dibentuk agar selalu dapat diajak bekerjasama dalam organisasi, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi daripada individually dan selalu bersedia untuk melayani.

Steward dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan akan mampu memuaskan sebagian besar organisasi yang lain, sebab sebagian besar *stakeholder* memiliki kepentingan yang telah dilayani dengan baik lewat peningkatan kemakmuran yang diraih organisasi, oleh karena itu *steward* yang pro organisasi termotivasi untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, disamping dapat memberikan kepuasan kepada kepentingan *stakeholder*.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara tugas dan tanggungjawab para eksekutif dalam bank syariah sebagai pelayan dengan variabel NPF, FDR, ROA, Inflasi dan SBIS, sehingga

⁸ FX Anton, *Menuju Teori Stewardship Manajemen (Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas AKI Semarang)*, h.3.

berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* agar bank syariah dapat menyalurkan pembiayaan secara optimal.⁹

B. Perbankan Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Di Indonesia, regulasi mengenai bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. Bank syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.¹⁰

Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, pembukaan *letter of credit*, dan sebagainya.

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara

⁹ Citra Dwi Ardiani, Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah Non Devisa Di Indonesia , (*Thesis*, STIE Perbanas, Surabaya) h. 14-15.

¹⁰Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 61.

konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah.¹¹

Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran bentuk hukum BPRS perseroan terbatas. BPRS hanya boleh dimiliki oleh WNI dan/atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.

2. Landasan Bank Syariah

Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam. Dasar perbankan syariah mengacu kepada ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, al-Hadits/as-Sunnah, dan Ijtihad. Ajaran agama Islam yang bersumber pada wahyu Ilahi dan As-Sunnah mengajarkan kepada umatnya untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang baik di dunia yang sekaligus memperoleh kehidupan yang baik di akhirat.¹² Bank syariah adalah bank yang kegiatan usahanya dilakukan berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam (UU No. 21/2008 tentang Perbankan Syariah).

¹¹ *Ibid.* h. 62.

¹² Naf'an, *Pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah* (Jakarta: Graha Ilmu, 2016), h. 22.

3. Kegiatan Usaha Bank Syariah

Bank syariah yang terdiri dari BUS, UUS, serta BPRS, pada dasarnya melakukan kegiatan usaha yang sama dengan bank konvensional, yaitu melakukan penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat disamping penyediaan jasa keuangan lainnya. Perbedaannya adalah seluruh kegiatan usaha BUS, UUS dan BPRS didasarkan pada prinsip syariah. Implikasinya, di samping harus selalu sesuai dengan prinsip hukum Islam juga adalah karena dalam prinsip syariah memiliki berbagai variasi akad yang akan menimbulkan variasi produk yang lebih banyak dibandingkan produk bank konvensional. Adapun kegiatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah adalah:

a) Penghimpunan Dana

1) Modal Inti

Modal inti adalah dana modal sendiri, yaitu dana yang berasal dari para pemegang saham bank syariah sebagai pemilik bank. Modal ini terbagi 3, yaitu:

- (a) Modal yang disetor¹³ oleh para pemegang saham. Sumber dana ini hanya timbul apabila pemilik menyertakan dananya pada bank melalui pembelian saham, dan untuk penambahan dana berikutnya dapat dilakukan oleh bank dengan mengeluarkan dan menjual tambahan saham baru.

¹³ *Ibid.* h. 73-78.

- (b) Cadangan, yaitu sebagian laba yang tidak dibagi, disisihkan untuk menutup timbulnya risiko kerugian di kemudian hari.
- (c) Laba ditahan, yaitu sebagian laba yang seharusnya dibagikan kepada para pemegang saham, tetapi oleh pemegang saham sendiri melalui RUPS diputuskan untuk ditanam kembali sebagai cara untuk menambah dana modal.

2) Simpanan dan Investasi

Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah dan/atau UUS berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.¹⁴

Sedangkan investasi adalah dana yang dipercayakan oleh nasabah kepada bank syariah dan atau UUS berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

¹⁴ *Ibid.*

b) Penyaluran Dana

- 1) Pembiayaan berdasarkan pola jual beli dengan akad *murabahah, salam, atau istishna'*
- 2) Pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah* atau *musyarakah*
- 3) Pembiayaan berdasarkan akad *qardh*
- 4) Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* (IMBT)
- 5) Pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah*
- 6) Pembiayaan multi jasa.

4. Akad dan Produk Bank Syariah

a. Produk – Produk Akad Pertukaran

1) Jual Beli *Murabahah* (*Ba'i Al-Murabahah*)

Kata *murabahah* berasal dari kata (Arab) *rabaha, yurabihu, murabahatan*, yang berarti untung atau menguntungkan, seperti ungkapan “*tijaratun rabihah, wa baa'u asy-syai murabahatan*” artinya perdagangan yang menguntungkan, dan menjual sesuatu barang yang memberi keuntungan.¹⁵

Rukun *murabahah* adalah sama dengan rukun jual beli pada umumnya, yaitu adanya penjual (*al-ba'i*), pembeli (*al-*

¹⁵ Fathurrahman Djamil, *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 108.

musytari'), barang yang dibeli (*al-mabi'*), harga (*al-tsaman*), dan *sighat* (*Ijab-qabul*).

2) Jual beli *Al-Salam*

Bai Al-Salam secara bahasa berarti pesanan atau jual beli dengan melakukan pesanan terlebih dahulu. Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah mendefinisikan: *Akad yang disepakati untuk membuat sesuatu dengan ciri-ciri tertentu dengan membayar harganya dahulu, sedangkan barangnya diserahkan kemudian hari*. Ulama Malikiyah mendefinisikan: *Jual beli yang modalnya dibayar dahulu, sedangkan barangnya diserahkan sesuai dengan waktu yang disepakati*.

Ulama hanafiyah menyatakan bahwa rukun jual beli salam ini hanya ijab dan qabul. Adapun rukun jual beli salam menurut jumbuh ulama selain hanafiyah, terdiri atas pembeli (*muslam*), penjual (*muslam ilaih*), modal atau uang (*ras'ul maal al-salam*), barang (*muslam fih*), dan ucapan ijab qabul (*sighat*).

3) Jual beli *Istishna'*

Istishna' berarti minta dibuatkan/dipesan. Akad yang mengandung tuntunan agar tukang/ahli (*shani*) membuatkan suatu pesanan dengan ciri-ciri khusus.¹⁶ Dengan demikian, *istishna'* adalah jual beli antara pemesan dan penerima

¹⁶ *Ibid.* h. 108.

pesanan, di mana spesifikasi dan harga barang disepakati di awal, sedangkan pembayaran dilakukan secara bertahap sesuai kesepakatan.

Rukun *ishtishna'*, dalam akad *istishna'* terdapat rukun-rukun yang harus terpenuhi. Diantaranya: Pelaku terdiri atas pemesan (pembeli/*mustashni'*) dan penjual (pembuat/*shani'*). Objek akad berupa barang yang akan diserahkan dan modal *istishna'* yang berbentuk harga. Ijab qabul/serah terima.

b. Produk –Produk Akad Percampuran

1) *Musyarakah*

Musyarakah atau dikenal dengan sebutan *syirkah* secara bahasa berarti percampuran (*ikhtilah*), yaitu percampuran antara sesuatu dengan lainnya, sehingga sulit untuk dibedakan.

Menurut Dewan Syariah Nasional MUI dan PSAK No. 106 mendefinisikan *musyarakah* yaitu pembiayaan berdasarkan akad kerja sama antara dua pihak atau lebih suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.¹⁷

Rukun *musyarakah* menurut mayoritas ulama fiqh adalah adanya para pihak yang bekerjasama (*asy-syuraka*), modal

¹⁷ *Ibid.* h. 165.

(*ra'sul maal*), usaha atau proyek (*al-masyru'i*), dan pernyataan kesepakatan (*ijab-qabul*).

c. Produk – Produk Jasa

1) *Wakalah*

Wakalah yang berarti penyerahan. Secara terminologi, menurut wahbah, *wakalah* ada dua pengertian, yaitu menurut mazhab hanafi yang mengartikan *wakalah* sebagai pendelegasian suatu tindakan hukum kepada orang lain yang bertindak sebagai *wakil*.

2) *Hawalah*

Secara etimologi, kata *hawalah* diambil dari kata *tahwik* yang berarti *intiqaal* (perpindahan) atau dari kata *ha'aul* (perubahan). Secara terminologi, *hawalah* adalah pemindahan kewajiban membayar utang dari orang yang berutang kepada orang yang bertanggungjawab membayar atau menanggungnya, atau memindahkan utang dari tanggungan *muhil* menjadi tanggungan *muhal 'alaih*.

3) *Kafalah*

Akad *kafalah* yaitu perjanjian pemberian jaminan yang diberikan oleh penanggung (*kaf'il*) kepada pihak ketiga (*makful lahu*) untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau pihak yang ditanggung (*makful anhu/ashil*). Secara teknis akad *kafalah* merupakan perjanjian antara seorang yang

memberikan penjaminan (penjamin) kepada seorang kreditor yang memberikan utang kepada seorang debitor, dimana utang debitor akan dilunasi oleh penjamin apabila debitor tidak membayar utangnya.¹⁸ *Kafalah* merupakan akad *tabarru'* yang bertujuan untuk saling tolong menolong.

4) *Rahn*

Rahn yaitu menahan barang-barang sebagai jaminan atas utang. Akad *rahn* juga diartikan sebagai sebuah perjanjian pinjaman dengan jaminan atau dengan melakukan penahanan harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya.¹⁹

5) *Sharf*

Sharf menurut bahasa adalah penambahan, penukaran, penghindaran, atau transaksi jual beli. *Sharf* adalah transaksi jual beli suatu valuta dengan valuta lainnya. Transaksi jual beli atau pertukaran mata uang dapat dilakukan baik dengan mata uang yang sejenis maupun yang tidak sejenis.²⁰

6) *Qardh*

Qardul hasan adalah pinjaman tanpa dikenakan biaya (hanya wajib membayar sebesar pokok utangnya), pinjaman

¹⁸ Sri Nurhayati, Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 254.

¹⁹ *Ibid.* h. 265.

²⁰ *Ibid.* h. 244.

uang seperti inilah yang sesuai dengan ketentuan syariah (tidak ada riba), karena kalau meminjamkan uang maka ia tidak boleh meminta pengembalian yang lebih besar dari pinjaman yang diberikan. Namun, si penerima boleh saja atas kehendaknya sendiri memberikan kelebihan atas pokok pinjamannya.²¹

5. Karakteristik Produk Bank Syariah

Implementasi transaksi yang sesuai dengan paradigma dan asas transaksi syariah harus memenuhi karakteristik dan persyaratan sebagai berikut:²²

- a. Transaksi hanya dilakukan berdasarkan prinsip saling paham dan saling ridha;
- b. Prinsip kebebasan bertransaksi diakui sepanjang objeknya halal dan baik (*thayib*);
- c. Uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan pengukur nilai, bukan sebagai komoditas;
- d. Tidak mengandung unsur riba;
- e. Tidak mengandung unsur kezaliman;
- f. Tidak mengandung unsur *maysir*;
- g. Tidak mengandung unsur *gharar*; dan unsur haram.
- h. Tidak menganut prinsip nilai waktu dari uang (*time value of money*)

²¹ *Ibid.* h. 257.

²² Sumar'in, *Konsep Kelembagaan Bank Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 66.

- i. Transaksi dilakukan berdasarkan suatu perjanjian yang jelas dan benar serta untuk keuntungan semua pihak tanpa merugikan pihak lain.
- j. Tidak ada distorsi harga melalui rekayasa permintaan (*najasy*), maupun melalui rekayasa penawaran (*ikhtikar*);
- k. Tidak mengandung unsur kolusi dengan suap menyuap (*risywah*).

C. Pembiayaan Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan.²³ Pengertian pembiayaan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan hal itu berupa:

- a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*;
- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*;
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam*, dan *istishna*";
- d. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan
- e. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank

²³Muhammad, Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, (Yogyakarta: UPP. AMN YKPN, 2002), h. 17

Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan, atau bagi hasil.²⁴

Sedangkan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang/tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan/kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dengan imbalan atau bagi hasil. Pembiayaan yang dipersamakan dengan kredit berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian imbalan atau bagi hasil.²⁵

Pembiayaan dalam perbankan syariah atau istilah teknisnya aktiva produktif, menurut ketentuan Bank Indonesia adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal

²⁴ UU No. 21 Tahun 2008 sebagai revisi UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan Syariah, Pasal 1 ayat 25.

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang RI Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan. (Pasal 1, ayat 12).

sementara, komitmen dan kontinjensi pada rekening administratif serta Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI).²⁶

2. Penilaian Pemberian Pembiayaan

Ada beberapa syarat penilaian pembiayaan yang sering dilakukan, diantaranya dengan analisis 5C. Syarat pemberian pembiayaan dengan analisis 5C:²⁷

a. *Character* (Karakter/Akhlak)

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai karakter seseorang biasanya dilakukan dengan bertanya kepada tokoh masyarakat setempat maupun para tetangga calon penerima pembiayaan.

b. *Condition of economi* (Kondisi usaha)

Usaha yang dijalankan oleh calon penerima pembiayaan harus baik, dalam arti mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, menutupi biaya operasional usaha dan kelebihan dari hasil dari hasil usaha dapat menjadi modal usaha untuk lebih berkembang lagi. Jika kelak mendapat pembiayaan, maka diharapkan usaha tersebut dapat tumbuh lebih baik dan akhirnya mampu melunasi kewajibannya.

²⁶ Peraturan Bank Indonesia No. 5/7/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003

²⁷ *Ibid.* h.91-92.

c. *Capacity* (Kemampuan manajerial)

Calon penerima pembiayaan harus mempunyai kemampuan manajerial yang baik, handal dan tangguh dalam menjalankan usahanya. Biasanya seorang wirausahawan sudah dapat mengatasi permasalahan yang mungkin timbul dari usahanya apabila sudah berjalan minimal dua tahun.

d. *Capital* (Modal)

Calon penerima pembiayaan harus mampu mengatur keuangannya dengan baik, dalam hal ini seorang pengusaha harus mampu menyisihkan sebagian keuntungan usahanya untuk menambah modal sehingga skala usahanya dapat ditingkatkan. Satu hal yang perlu diwaspadai adalah apabila usaha calon penerima pembiayaan yang sebagian struktur permodalannya berasal dari luar (bukan modal sendiri), maka hal ini akan menimbulkan kerawanan pembiayaan bermasalah.

e. *Collateral* (Jaminan)

Petugas pembiayaan harus dapat menganalisis usaha calon anggota pembiayaan dimana sumber utama pelunasan pembiayaan nantinya dibayarkan dari hasil keuntungan usahanya. Untuk mengatasi kemungkinan sulitnya pembayaran kembali dana pembiayaan maka perlu diadakannya jaminan. Fungsi dari jaminan tersebut *pertama*, sebagai pengganti pelunasan pembiayaan jika penerima pembiayaan sudah tidak mampu

melunasi pembiayaan. *Kedua*, sebagai pelunasan pembiayaan jika penerima pembiayaan melakukan wanprestasi.

3. Fungsi Pembiayaan²⁸

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berfungsi membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dalam meningkatkan usahanya. Masyarakat merupakan individu, pengusaha, lembaga, badan usaha, dan lain-lain yang membutuhkan dana.

4. Manfaat Pembiayaan

Beberapa manfaat atas pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada mitra usaha antara lain:

a. Manfaat Pembiayaan Bagi Bank

Manfaat yang dapat diterima oleh bank dapat berupa balas jasa berupa bagi hasil, margin keuntungan, dan pendapatan sewa, dan lain sebagainya.

b. Manfaat Pembiayaan Bagi Nasabah²⁹

Bagi nasabah sendiri pembiayaan bermanfaat untuk meningkatkan usaha nasabah, selain itu biaya yang diperlukan dalam rangka mendapatkan pembiayaan dari bank syariah relatif murah.

²⁸ *Ibid.* h. 110.

²⁹ *Ibid.* h. 111-113.

c. Manfaat Pembiayaan Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah pembiayaan bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan sektor riil, karena uang yang tersedia di bank menjadi tersalurkan kepada pihak yang melaksanakan usaha.

d. Manfaat Pembiayaan Bagi Masyarakat Luas

Bagi masyarakat luas pembiayaan bermanfaat mengurangi tingkat pengangguran. Pembiayaan yang diberikan untuk perusahaan dapat menyebabkan tambahan tenaga kerja karena adanya peningkatan volume produksi.

5. Macam-Macam Pembiayaan

a. Pembiayaan Dilihat Dari Tujuan Penggunaan

1) Pembiayaan Investasi³⁰

Diberikan oleh bank syariah kepada nasabah untuk pengadaan barang-barang modal (aset tetap) yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun. Secara umum, pembiayaan investasi ini ditujukan untuk pendirian perusahaan atau proyek baru maupun proyek pengembangan, modernisasi mesin dan peralatan, pembelian alat angkutan yang digunakan untuk melancarkan usaha, serta perluasan usaha. Pembiayaan investasi umumnya diberikan dalam nominal besar, serta jangka panjang dan menengah.

³⁰ *Ibid.* h. 114.

2) Pembiayaan Modal Kerja

Digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang biasanya habis dalam satu siklus usaha. Pembiayaan modal kerja ini diberikan dalam jangka pendek yaitu selama-lamanya satu tahun. Kebutuhan yang dapat dibiayai dengan menggunakan pembiayaan modal kerja antara lain kebutuhan bahan baku, biaya upah, pembelian barang-barang dagangan, dan kebutuhan dana lain yang sifatnya hanya digunakan selama satu tahun, serta kebutuhan dana yang diperlukan untuk menutup piutang perusahaan.

3) Pembiayaan Konsumsi

Diberikan kepada nasabah untuk membeli barang-barang untuk keperluan pribadi dan tidak untuk keperluan usaha.

b. Pembiayaan Dilihat Dari Jangka Waktunya

1) Pembiayaan Jangka Pendek

Pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu maksimal satu tahun. Pembiayaan jangka pendek biasanya diberikan oleh bank syariah untuk membiayai modal kerja perusahaan yang mempunyai siklus usaha dalam satu tahun, dan pengembaliannya disesuaikan dengan kemampuan nasabah.³¹

³¹ *Ibid.*

2) Pembiayaan Jangka Menengah

Diberikan dengan jangka waktu antara satu tahun hingga 3 tahun. Pembiayaan ini dapat diberikan dalam bentuk pembiayaan modal kerja, investasi, dan konsumsi.

3) Pembiayaan Jangka Panjang

Pembiayaan yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun. Pembiayaan ini pada umumnya diberikan dalam bentuk pembiayaan investasi, misalnya untuk pembelian gedung, pembangunan proyek, pengadaan mesin dan peralatan, yang nominalnya besar serta pembiayaan konsumsi yang nilainya besar, misalnya pembiayaan untuk pembelian rumah.

c. Pembiayaan Dilihat Dari Sektor Usaha

1) Sektor Industri

Pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang bergerak dalam sektor industri, yaitu sektor usaha yang mengubah bentuk dari bahan baku menjadi barang jadi atau mengubah suatu barang menjadi barang lain yang memiliki faedah lebih tinggi. beberapa contoh sektor industri antara lain: industri elektronik, pertambangan, dan kimia, tekstil.³²

2) Sektor Perdagangan

Pembiayaan ini diberikan kepada pengusaha yang bergerak dalam bidang perdagangan, baik perdagangan kecil, menengah

³² *Ibid.* h. 115.

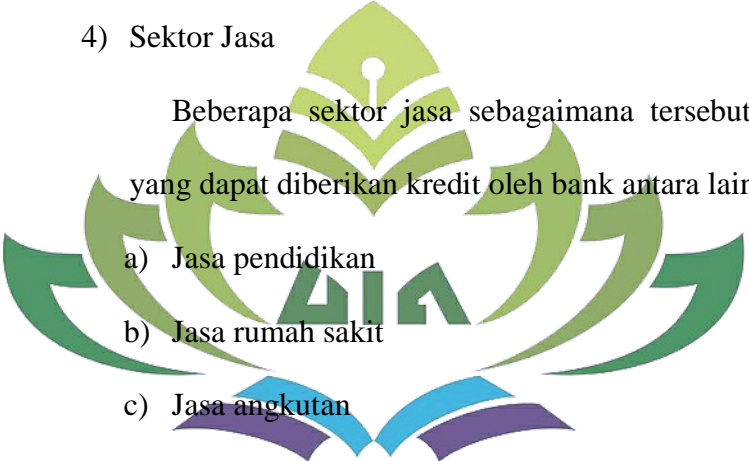
dan besar. Pembiayaan ini diberikan dengan tujuan untuk memperluas usaha nasabah dalam usaha perdagangan, misalnya untuk memperbesar jumlah penjualan atau memperbesar pasar.

3) Sektor Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Perkebunan

Pembiayaan ini diberikan dalam rangka meningkatkan hasil di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, serta perikanan.

4) Sektor Jasa

Beberapa sektor jasa sebagaimana tersebut di bawah ini yang dapat diberikan kredit oleh bank antara lain:

- 
- a) Jasa pendidikan
 - b) Jasa rumah sakit
 - c) Jasa angkutan
 - d) Jasa lainnya

5) Sektor Perumahan

Bank syariah memberikan pembiayaan kepada mitra usaha yang bergerak dalam bidang pembangunan perumahan. Pada umumnya diberikan dalam bentuk pembiayaan konstruksi, yaitu pembiayaan untuk pembangunan perumahan. Cara pembayaran kembali yaitu dipotong dari rumah yang telah terjual.

d. Pembiayaan Dilihat Dari Segi Jaminan

1) Pembiayaan Dengan Jaminan

Agunan atau jaminan dapat digolongkan menjadi jaminan perorangan (seseorang atau badan sebagai pihak ketiga yang bertanggungjawab), benda berwujud (benda bergerak dan tidak bergerak), dan benda tidak berwujud (promes, obligasi, saham, dan surat berharga lainnya).³³

2) Pembiayaan Tanpa Jaminan

Pembiayaan ini diberikan oleh bank syariah atas dasar kepercayaan. Pembiayaan tanpa jaminan ini risikonya tinggi karena tidak ada pengaman yang dimiliki oleh bank syariah apabila nasabah wanprestasi.

e. Pembiayaan Dilihat Dari Jumlahnya

1) Pembiayaan Retail

Merupakan pembiayaan yang diberikan kepada individu atau pengusaha dengan skala usaha sangat kecil. Jumlah pembiayaan yang dapat diberikan hingga Rp. 350.000.000.-. pembiayaan ini dapat diberikan dengan tujuan konsumsi, investasi kecil, dan pembiayaan modal kerja.³⁴ Contoh usaha retail di Indonesia seperti matahari departement store, hypermart, timezone, carefour, indomaret, alfamart, dan lain sebagainya.

³³ *Ibid.* h. 117.

³⁴ *Ibid.* h. 119.

2) Pembiayaan Menengah

Pembiayaan yang diberikan kepada pengusaha pada level menengah, dengan batasan antara Rp. 350.000.000,- hingga Rp. 5.000.000.000,-.

3) Pembiayaan Korporasi

Merupakan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dengan jumlah nominal yang besar dan diperuntukkan kepada nasabah besar (korporasi). Misalnya, jumlah pembiayaan lebih dari Rp. 5.000.000.000,- dikelompokkan dalam pembiayaan korporasi. Dalam praktiknya, setiap bank mengelompokkan pembiayaan korporasi sesuai dengan skala bank masing-masing, sehingga tidak ada ukuran yang jelas tentang batasan minimal pembiayaan korporasi. Contoh korporasi di Indonesia adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

D. Pembiayaan *Murabahah* Dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Pembiayaan *Murabahah*

Murabahah adalah istilah dalam Fikih Islam yang berarti suatu bentuk jual beli tertentu ketika penjual menyatakan biaya perolehan barang, meliputi harga barang dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut, dan tingkat keuntungan (*margin*) yang diinginkan. Pembayaran bisa dilakukan secara *spot* (tunai) atau dikemudian hari yang disepakati bersama.³⁵

³⁵ *Ibid.* h. 81.

2. Dasar Hukum *Murabahah*

a. Al-quran

Sebagaimana dalam Firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela di antaramu”. (An-Nisaa: 29).

b. As-Sunnah

Sabda Rasulullah SAW: “pendapatan yang paling *afdhal* (utama) adalah hasil karya tangan seseorang dan jual beli yang *mabrur*”. (HR. Ahmad Al Bazzar At-Thabrani).

c. Hadits dari riwayat Ibnu Majah, dari Syuaib:

“Tiga perkara yang didalamnya terdapat keberkahan: menjual dengan pembayaran secara tangguh, *muqaradhah* (nama lain dari *mudharabah*), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah dan tidak untuk dijual” (HR. Ibnu Majah).

d. Ketika Rasulullah SAW akan hijrah, Abu Bakar membeli dua ekor keledai, lalu Rasulullah berkata kepadanya, "jual kepada saya salah satunya", Abu Bakar menjawab: "salah

satunya jadi milik anda tanpa ada kompensasi apapun”.

Rasulullah bersabda: "kalau tanpa ada harga saya tidak mau".

- e. Sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, menyebutkan bahwa boleh melakukan jual beli dengan mengambil keuntungan satu dirham atau dua dirham untuk setiap sepuluh dirham harga pokok. Selain itu, transaksi dengan menggunakan akad jual beli murabahah ini sudah menjadi kebutuhan yang mendesak dalam kehidupan. Banyak manfaat yang dihasilkan, baik bagi yang berprofesi sebagai pedagang maupun bukan.⁵

- f. Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No.04/DSN- MUI/IV/2000, tentang murabahah.

3. Rukun Akad Murabahah

Rukun dari akad *murabahah* yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa, yaitu:

- 1) Pelaku akad, yaitu *ba'i* (penjual)
- 2) Objek akad, yaitu *mabi'* (barang dagangan) dan *tsaman* (harga);
dan
- 3) *Sighah*, yaitu *Ijab* dan *Qabul*.

4. Skema Akad *Murabahah*



Gambar 2.1

Skema Proses Pembiayaan *Murabahah*

Dalam pembiayaan ini, bank sebagai pemilik dana membelikan barang sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan oleh nasabah yang membutuhkan pembiayaan, kemudian menjualnya ke nasabah tersebut dengan penambahan keuntungan tetap.³⁶ Sementara nasabah akan mengembalikan utangnya dikemudian hari secara tunai maupun cicil.

Laporan keuangan adalah merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Sebagai hasil akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak misalnya pemilik dan kreditor.³⁷

³⁶ *Ibid.* h. 82-83.

³⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam* (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2004), h. 38.

E. Laporan Keuangan

1. Kerangka Dasar Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan

Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu:

- a. *Dapat dipahami*, yaitu informasi keuangan yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan dalam bentuk dan bahasa teknis yang sesuai dengan tingkat pengertian dan penggunaannya.
- b. *Relevan*, berarti informasi keuangan harus berhubungan dengan tujuan pemanfaatannya.³⁸
- c. *Andal*, adalah agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dan yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan
- d. *Dapat diperbandingkan* yaitu informasi akuntansi harus dapat diperbandingkan dengan informasi akuntansi periode sebelumnya pada perusahaan yang sama.

³⁸ Sri Nurhayati, Wasilah, *Op. Cit.* h. 96-97.

2. Tujuan Kerangka Dasar

Tujuan Kerangka Dasar³⁹ ini adalah untuk digunakan sebagai acuan bagi :

- a. Penyusun standar akuntansi syariah, dalam pelaksanaan tugasnya.
- b. Penyusun laporan keuangan, untuk menanggulangi masalah akuntansi syariah yang belum diatur dalam standar akuntansi keuangan syariah.
- c. Auditor, dalam memberikan pendapat mengenai apakah laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi syariah yang berlaku umum.
- d. Para pemakai laporan keuangan, dalam menafsirkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan syariah.

3. Pemakai dan Kebutuhan Informasi

Pemakai laporan keuangan meliputi⁴⁰ :

- a. Investor sekarang dan investor potensial; hal ini karena mereka harus memutuskan apakah akan membeli, menahan atau menjual investasi atau penerimaan dividen.
- b. Pemilik dana *qardh*; untuk mengetahui apakah dana *qardh* dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

³⁹ *Ibid.* h. 95.

⁴⁰ Rizal Yaya, Aji, Ahim, *Akuntansi Perbankan Syariah* (Jakarta: Salemba Empat, 2014). h. 73-74.

- c. Pemilik dana *syirkah* temporer untuk memberikan keputusan pada investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang bersaing dan aman.
- d. Pemilik dana titipan untuk memastikan bahwa titipan dana dapat diambil setiap saat.
- e. Pembayar dan penerima zakat, infaq, sedekah dan wakaf ; untuk informasi tentang sumber dan penyaluran dana tersebut.
- f. Pengawas syariah untuk menilai kepatuhan pengelolaan lembaga syariah terhadap prinsip syariah.
- g. Karyawan untuk memperoleh informasi tentang stabilitas dan profitabilitas entitas syariah.
- h. Pemasok dan mitra usaha lainnya; untuk memperoleh informasi tentang kemampuan entitas membayar utang pada saat jatuh tempo.
- i. Pelanggan untuk memperoleh informasi tentang kelangsungan hidup entitas syariah.
- j. Pemerintah serta lembaga–lembaganya untuk memperoleh informasi tentang aktivitas entitas syariah, perpajakan, serta kepentingan nasional lainnya.

Masyarakat untuk memperoleh informasi tentang kontribusi entitas terhadap masyarakat dan Negara.

4. Asas Transaksi Syariah

Transaksi syariah berdasarkan pada prinsip :

- a. Persaudaraan (*ukhuwah*), yang berarti bahwa transaksi syariah menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam memperoleh manfaat, sehingga seseorang tidak boleh mendapat keuntungan di atas kerugian orang lain.⁴¹
- b. Keadilan (*'adalah*), yang berarti selalu menempatkan sesuatu hanya pada yang berhak dan sesuai pada posisinya.
- c. Kemaslahatan (*maslahah*), yaitu segala bentuk kebaikan dan manfaat yang berdimensi duniawi dan *ukhrawi*, material dan spiritual, serta individual dan kolektif.
- d. Keseimbangan (*tawazun*), yaitu keseimbangan antara aspek material dan spiritual, antara aspek privat dan public, antara sektor keuangan dan rill, antara bisnis dan sosial, serta antara aspek pemanfaatan serta pelestarian.

5. Karakteristik Transaksi Syariah

Implementasi transaksi yang sesuai dengan asas transaksi syariah harus memenuhi karakteristik dan persyaratan antara lain :

- a. Transaksi hanya dilakukan dengan prinsip saling paham dan saling rida.⁴²
- b. Prinsip kebebasan bertransaksi diakui sepanjang objeknya halal dan baik

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Sri Nurhayati, Wasilah, *Op. Cit.* h. 94.

- c. Uang hanya sebagai alat tukar dan satuan pengukur nilai, bukan sebagai komoditas.
- d. Tidak mengandung unsur riba, kezaliman, *gharar*, dan haram.
- e. Tidak menganut prinsip nilai waktu dari uang (*time value of money*).
- f. Transaksi yang dilakukan berdasarkan suatu perjanjian yang jelas dan benar serta keuntungan untuk semua pihak.
- g. Tidak ada distorsi harga melalui rekayasa permintaan dan rekayasa penawaran.
- h. Tidak mengandung unsur kolusi dengan suap–menyuap.

6. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi, tujuan lainnya adalah :

- a. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah.
- b. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah.
- c. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.
- d. Informasi tentang tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik dana syirkah temporer ; dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi sosial entitas

syariah termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

7. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah:

a. Asset

Adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas syariah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas syariah.

b. Kewajiban

Utang entitas syariah masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu.

c. Dana Syirkah Temporer

Adalah dana yang diterima sebagai investasi jangka waktu tertentu dari individu dan pihak lainnya dimana entitas syariah mempunyai hak-hak untuk mengelola dan menginvestasikan dana tersebut dengan pembagian hasil investasi berdasarkan kesepakatan.

d. Ekuitas

Adalah hak residual atas asset entitas syariah setelah dikurangi kewajiban dan dana syirkah temporer. Kinerja unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih adalah penghasilan dan beban.

F. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi

1. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Kuncoro mengungkapkan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan perbandingan jumlah pembiayaan kredit yang diberikan dengan simpanan masyarakat. Dalam perbankan syariah *loan to deposit ratio* biasa disebut sebagai *financing to deposit ratio*.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dianggap sehat apabila FDR nya antara 85%-110%. Pada gilirannya bahwa semakin besar dana yang disalurkan pada masyarakat maka akan memberikan kesempatan yang besar kepada bank untuk menuai keuntungan yang besar, walaupun langkah tersebut mengandung resiko yang besar yaitu berupa resiko kredit.⁴³

2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Menurut Perspektif Islam

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi dapat dilihat dari rasio FDR nya, apakah bank syariah sudah menjalankan fungsi sebagai perantara dengan baik atau tidak. *Samsarah* (*simsar*) adalah perantara perdagangan (orang yang menjualkan barang atau mencari

⁴³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 116.

pembeli), atau perantara penjual dan pembeli untuk memudahkan jual beli.⁴⁴

Menurut Sayid Sabiq perantara adalah orang yang menjadi perantara antara pihak penjual dan pembeli guna melancarkan transaksi jual beli. Dengan adanya perantara maka pihak penjual dan pembeli akan lebih mudah dalam bertransaksi, baik transaksi berbentuk jasa atau berbentuk barang.

Menurut Hamzah Ya'qub *samsarah* (makelar) adalah pedagang perantara yang berfungsi menjualkan barang orang lain dengan mengambil upah tanpa menanggung resiko. Dengan kata lain *samsarah* ialah penengah antara penjual dan pembeli untuk memudahkan jual-beli. Jadi *samsarah* adalah perantara antara biro jasa dengan pihak yang memerlukan jasa mereka (produsen, pemilik barang), untuk memudahkan terjadinya transaksi jual-beli dengan upah yang telah disepakati sebelum terjadinya akad kerja sama tersebut.

Pekerjaan *samsarah* berupa makelar, distributor, perantara, agen dan sebagainya dalam fiqh islam termasuk akad *ijarah*, yaitu suatu transaksi memanfaatkan jasa orang lain dengan imbalan. Imbalan yang akan diterima oleh *samsarah* dapat disepakati antara *samsarah* dan pemilik barang mengenai jumlah keuntungan yang diperoleh pihak *samsarah*. Boleh mengambil dalam bentuk persentase (komisi) atau

⁴⁴ Anisy Kurlillah, Konsep Samsarah Dalam Ekonomi Islam. <http://caknenang.blogspot.co.id> Diunduh pada 19 Mei 2018.

mengambil kelebihan dari harga yang ditentukan oleh pemilik barang, itu semua tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Pekerjaan makelar/perantara menurut pandangan Islam adalah termasuk akad *Ijarah*, pekerjaan makelar juga dapat termasuk kedalam akad *Ju'alah*, yaitu upah atau gaji yang diberikan kepada seseorang karena orang tersebut mengerjakan atau melaksanakan suatu pekerjaan tertentu, ataupun akada *Wakalah*, yaitu pendelegasian suatu tindakan hukum kepada orang lain yang bertindak dengan pemilik barang dan antara makelar/perantara dengan calon pembeli, tergantung dengan sistem kerja yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang terkait.

Bank syariah sebagai perantara antara deposan, yang menghimpun dananya dalam bentuk Tabungan, Giro dan Deposito dalam bank syariah untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat luas dalam bentuk pembiayaan, nantinya bank syariah akan memperoleh keuntungan (upah) dari pembiayaan yang disalurkan.

3. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja bank. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan/atau bunganya telah lewat 90 hari setelah jatuh tempo, atau pembiayaan yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. NPF secara luas dapat didefinisikan sebagai suatu pembiayaan dimana pembayaran yang dilakukan tersendat-sendat dan

tidak mencukupi kewajiban minimal yang ditetapkan sampai dengan pembiayaan yang sulit untuk dilunasi atau bahkan dapat ditagih.⁴⁵

4. *Non Performing Financing* (NPF) Dalam Perspektif Islam

Menurut Ekonomi Islam pembiayaan bermasalah dimana maksud dan tujuannya sama dengan kredit bermasalah yang ada dalam ekonomi konvensional. Pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atau *term of lending* yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan dan diperlukan tindakan yuridis. Terjadinya pembiayaan bermasalah merupakan risiko dan menjadi faktor kerugian yang mempengaruhi kesehatan bank.

Faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah dalam Ekonomi Islam juga sama dengan Ekonomi Konvensional, yaitu:

- a. Kurangnya informasi yang dipakai waktu analisis pembiayaan.
- b. Perubahan kondisi ekonomi tidak terantisipasi.
- c. Ketidakmampuan pengelolaan pembiayaan/bidang usaha.
- d. Ketidakjujuran nasabah atas informasi kegiatan usaha dan tidak ada etika baik nasabah.
- e. Faktor sakit atau kematian dari pemilik atau pengurus perusahaan.

Menurut Hendi Suhendi dalam bukunya yang berjudul *Fiqih Muamalah Membahas Ekonomi Islam* menerangkan tentang langkah-langkah penyelesaian seseorang yang berhutang dan tidak mampu

⁴⁵ *Ibid.* h. 117.

membayarnya, diberi penundaan waktu pembayaran (perpanjangan waktu peminjaman), apabila dalam perpanjangan waktu tidak mampu melunasi, maka maafkanlah dia dan anggap saja hutang itu sebagai sedekah, hal itu akan lebih baik bagi yang meminjamkan.

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Surat Al-Baqarah Ayat 280 :

“Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atas semua hutang) itu, lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.

5. **Return on Assets (ROA)**

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur ROA adalah laba sebelum pajak dari seluruh aset.⁴⁶

ROA adalah hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur

⁴⁶ *Ibid.* h. 118.

seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dan berlaku pula sebaliknya.

6. *Return on Assets (ROA) Dalam Perspektif Islam*

Keuntungan dalam bahasa Arab disebut dengan *ar-ribh* yang berarti pertumbuhan dalam perdagangan. Di dalam *Almu'jam al Iqtisad al-Islamiy* disebutkan bahwa Profit merupakan pertambahan penghasilan dalam perdagangan. Profit kadang dikaitkan dengan barang dagangan itu sendiri. Menurut Rawwas Qai'ahjiy, profit adalah tambahan dana yang diperoleh sebagai kelebihan dari beban biaya produksi atau modal. Secara khusus laba dalam perdagangan (jual beli) adalah tambahan yang merupakan perbedaan antara harga pembelian barang dengan harga jualnya.

Adapun ketentuan tentang ukuran besarnya profit atau laba tidak ditemukan dalam Al-qur'an maupun hadis. Menurut sebagian Ulama dari kalangan Malikiyyah membatasi maksimal pengambilan laba tidak boleh melebihi sepertiga dari modal. Mereka menyamakan dengan harta wasiat, dimana Syari' membatasi hanya sepertiga dalam hal wasiat. Sebab wasiat yang melebihi batas tertentu akan merugikan ahli waris yang lain. Begitu pula laba yang berlebihan akan merugikan

para konsumen (pembeli). Oleh sebab itu, laba tertinggi tidak boleh melebihi dari sepertiga.⁴⁷

Islam tidak memberikan standarisasi pasti terkait pengambilan laba dalam jual beli. Kendatipun begitu, sepantasnya bagi seorang muslim untuk tidak mendzalimi sesama muslim yang lain dengan mengambil keuntungan terlalu besar. Harga yang sangat mahal karena keuntungan yang diambil sangat besar tentu sangat memberatkan kepada pihak pembeli. Dalam hal ini, tidak akan ada istilah tolong menolong yang sedari awal sangat diwanti-wanti oleh Islam. Islam tidak melarang untuk mengambil keuntungan, namun dalam batas kewajaran.

7. Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.⁴⁸

1. Teori Inflasi

- a. Teori kuantitas, adalah teori yang menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi.⁴⁹

⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adiltuhu*, Bairut: Dar al-Fikr, juz V, h.307.

⁴⁸ Darma, Rita, *Faktor Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah (Jurnal Akuntansi dan Investasi. Vol. 12, No. 1).*

⁴⁹ *Ibid.*

- b. Keynesian Model, keynes beranggapan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*.
- c. Mark-up Model, pada teori ini dasar pemikiran model inflasi ditentukan oleh dua komponen, yaitu *cost of production* dan *profit margin*.
- d. Teori Struktural, fenomena struktural yang disebabkan oleh kesenjangan atau kendala struktural dalam perekonomian di negara berkembang, sering disebut *structural bottlenecks*.

2. Penyebab Inflasi

Ada beberapa penyebab terjadinya inflasi, yaitu terdiri dari:

- a. *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*. *Natural Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dan mencegahnya. *Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.
- b. *Actual/Expected Inflation* dan *Unanticipated/Unexpected Inflation*. Pada *Expected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi, sedangkan pada *Unexpected*

Inflation tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.⁵⁰

- c. *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*. *Deman Pull Inflation* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi permintaan agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi penawaran agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.
- d. *Spiralling Inflation*, yakni inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.
- e. *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*. *Imported Inflation* adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi *price taker* dalam pasar perdagangan Internasional. *Domestic Inflation* adalah inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

3. Indikator Inflasi

Macam-macam ukuran inflasi terbagi menjadi 4, yaitu:

- 1) Inflasi ringan : <10%
- 2) Inflasi sedang : 10%-30%

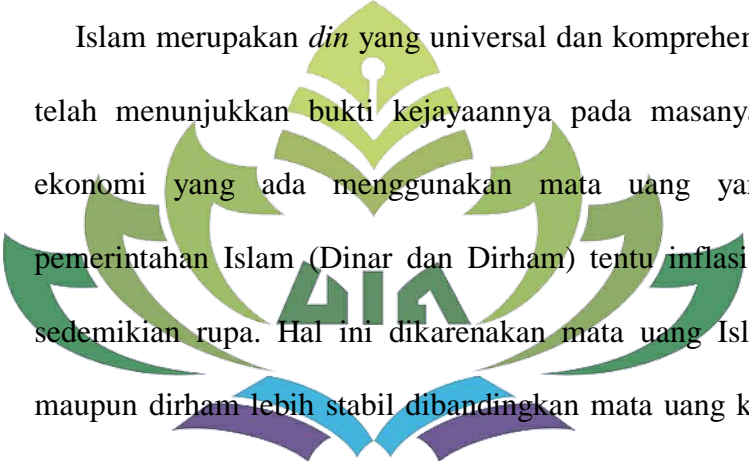
⁵⁰ Adiwarman Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih Dan Keuangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 139.

3) Inflasi tinggi : 30%-100%

4) *Hyperinflation* : >100%

8. Inflasi Dalam Perspektif Islam

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi, diantaranya kelebihan liquiditas, konsumsi masyarakat yang semakin meningkat, tidak meratanya distribusi barang dan bahkan karena spekulasi oleh pihak-pihak tertentu.



Islam merupakan *din* yang universal dan komprehensif, Islam juga telah menunjukkan bukti kejayaannya pada masanya. Jika sistem ekonomi yang ada menggunakan mata uang yang diterapkan pemerintahan Islam (Dinar dan Dirham) tentu inflasi dapat ditekan sedemikian rupa. Hal ini dikarenakan mata uang Islam baik dinar maupun dirham lebih stabil dibandingkan mata uang kertas yang ada saat ini dimana nilai intrinsiknya jauh berbeda dengan nilai nominal yang tertera pada mata uang tersebut, berbeda dengan dinar dan dirham yang memiliki nilai nominal riil sesuai intrinsiknya.

Namun menghadapi fenomena mata uang ini, Al-Ghazali menyatakan kemungkinan menggunakan mata uang selain dinar maupun dirham dengan konsekuensi pemerintah harus dapat menjaga kestabilan dan menjaga agar tidak terjadi spekulasi yang mengakibatkan gejolak pada mata uang tersebut. Begitu juga Ibnu taimiyah menyatakan bahwa pencetakan uang harus menyesuaikan

dengan transaksi pada sektor riil. Sehingga kestabilan mata uang dapat terjaga.

Para ekonom Islam berpendapat, Inflasi berakibat buruk bagi perekonomian karena empat hal sebagai berikut:

- a. Inflasi mengganggu fungsi dari : uang, tabungan (nilai simpan), pembayaran dimuka, dan unit penghitungan. Akibat Inflasi, orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keunagn. Inflasi bisa menyebabkan inflasi lagi (*self feeding inflation*).
- b. Inflasi melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
- c. Inflasi meningkatkan kecenderungan berbelanja terutama untuk non-primer dan barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
- d. Inflasi mengarahkan investasi non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, logam mulia, mata uang asing. Inflasi mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.⁵¹

Taqiuddin Ahmad ibn- al-Maqrizi (1364M-1441M), yang merupakan ekonom muslim dan juga salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang (*Natural Inflation*) dan inflasi akibat

⁵¹ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 139.

kesalahan manusia (*Human Error Inflation*). Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan Khulafaur rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Sementara itu, inflasi jenis kedua menurut Al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal. Pertama karena korupsi dan administrasi yang buruk, yang kedua karena pajak berlebihan yang memberatkan petani. Dan ketiga karena jumlah uang yang berlebihan.⁵²

9. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Tujuan SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah.⁵³ SBIS memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Satuan unit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah);
- b) Berjangka waktu paling kurang 1 (satu) bulan dan paling lama 12 (dua belas) bulan;
- c) Diterbitkan tanpa warkat (*scripless*);
- d) Dapat digunakan kepada Bank Indonesia; dan

⁵² Adiwarman Azwar Karim, *Ekonomi Islam; Suatu Kajian Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 67-68.

⁵³ Ihsan, Dwi Nur'aini, *Manajemen Treasury Bank Syariah* (Jakarta: UIN PRESS, 2014), h. 109.

- e) Tidak dapat diperdagangkan di pasar sekunder (Pasal 4 PBI No. 10/11/PBI/2008).

10. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Menurut Perspektif Islam

Selama ini instrumen yang digunakan adalah SWBI (Sertifikat Wadiah bank Indonesia). Namun bagi bank-bank syariah, instrumen ini tidak menguntungkan, karena bonusnya kecil, sekitar 3%-4%, sedangkan bank konvensional mendapat bunga SBI sebesar 8%. Hal ini tentu tidak kondusif bagi bank syariah ketika terjadi kelebihan likuiditas, karena itulah Bank Indonesia merubah skimnya menjadi *ju'alah* dengan nama SBI Syariah.

Menurut Fiqh muamalah, *ju'alah* ialah pemberian fee (hadiah) kepada pihak yang berhasil memenangkan (melaksanakan) suatu pekerjaan atau prestasi tertentu. Para ulama membolehkan *jua'alah* berdasarkan Al-Qur'an surah Yusuf: 32

“Siapa yang dapat mengembalikan piala raja yang hilang, maka ia akan memperoleh (hadiah) makanan seberat beban unta dan aku menjaminnya.”

Bank syariah yang berhasil memenangkan lelang SBI Syariah akan diberi fee (*ujrah*), hadiah oleh Bank Indonesia sebesar SBI biasa, yakni 7,97% atas jasanya membantu pengendalian dan pemeliharaan keseimbangan moneter Indonesia. Pemberian ini didasarkan pada prinsip *ju'alah*.

Dalam perspektif Ushul Fiqh, pemberian itu dapat pula dipandang sebagai hajat bahkan darurat dan karena itu ia digolongkan sebagai masalah. *Al-Hajah qad Tanzilu Manzilat Dharurah* , hajat tersebut ialah untuk mendukung dan membantu bank-bank syariah akan semakin menurun daya saingnya dan tidak kompetitif di tengah masyarakat yang rasional.

Regulasi SBI Syariah yang didasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No.10/11/PBI/2008 diharapkan akan mendorong optimalisasi pengembangan bisnis treasury perbankan syariah yang ditargetkan sebesar 5% pada akhir 2008. Dengan SBI Syariah ini juga diharapkan Bank Syariah akan agresif dalam memperbesar dan pihak ketiga (DPK) karena bisa diinvestasikan dalam berbagai instrumen saat ini.

Namun kondisi pemberian hadiah melalui skim *ju'alah* ini seharusnya tidak permanen, tetapi sementara saja, misalnya, sampai market share perbankan syariah mencapai 10% atau 20%. Selain itu bank Indonesia harus membuat aturan dan konsisten menerapkannya, yaitu: bank syariah yang dibenarkan ikut lelang SBI Syariah hanyalah bank-bank yang syariah yang FDRnya mencapai 80%. Jika FDRnya dibawah angka tersebut tidak dibenarkan ikut lelang SBI Syariah. Tujuan pembatasan ini agar fungsi intermediasi bank syariah tetap berjalan secara baik dan tetap melakukan pembiayaan ke sektor riil. Jadi, penerbitan SBI Syariah tidak akan mengganggu perekonomian

akibat perbankan lebih senang menempatkan dananya di SBI Syariah ketimbang menyalurkannya ke sektor riil. SBI Syariah hanya sebagai instrumen alternatif sementara ketika bank mengalami over likuiditas. Namun dari perspektif ilmu ekonomi Islam murni, konsep SBI Syariah yang memakai skim *ju'alah* kelihatannya mengandung unsur riba, sebab terjadi ziyadah (pertambahan) tanpa adanya *iwadh* (aktivitas sektor riil).⁵⁴

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama, namun karena beberapa variabel, objek, periode waktu yang digunakan maka terdapat banyak hal yang tidak sama, sehingga dapat dijadikan referensi untuk saling melengkapi. Berikut ringkasan beberapa penelitian:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Samhan Yanis⁵⁵ berjudul “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan *Murabahah* Pada Perbankan Syariah di Indonesia” Diperoleh hasil bahwa *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah Indonesia, dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah Indonesia,

⁵⁴ Agustianto, Mengapa SBI Syariah. dreazieb.blogspot.co.id. Diakses Pada Senin 21 Mei 2018.

⁵⁵ Ahmad Samhan Yanis, “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan *Murabahah* Pada Perbankan Syariah di Indonesia” *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 8 (2015) h. 15.

financing deposit ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah Indonesia, *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah Indonesia, dan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah Indonesia. *Debt to equity ratio* (DER), dana pihak ketiga (DPK), *financing deposit ratio* (FDR), *current ratio* (CR) dan *return on assets* (ROA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah Indonesia.

Penelitian selanjutnya yang disusun oleh Muhammad Luthfi Qolby⁵⁶ berjudul “Faktor-Faktor Yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di indonesia periode 2007-2013” Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Variabel Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Variabel *Return On Assets* (ROA) dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia.

⁵⁶Muhammad Luthfi Qolby, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia”. *Economics Development Analysis Journal* 2 (4) (2013), h.368.

Penelitian yang diambil oleh Lifestin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias⁵⁷ berjudul “Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada bank Umum Syariah Tahun 2008-2012”. Kesimpulan yang diperoleh adalah berdasarkan perhitungan uji F dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada Bank Umum Syariah. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan perhitungan Uji t diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada Bank Umum Syariah, yang artinya apabila DPK mengalami peningkatan, maka pembiayaan *murabahah* juga mengalami peningkatan begitu juga sebaliknya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* pada bank umum syariah dan memiliki hubungan positif. *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai pengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah* pada bank umum syariah, yang artinya apabila NPF mengalami peningkatan, maka pembiayaan *murabahah* mengalami penurunan begitu juga sebaliknya. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) tidak pengaruh terhadap

⁵⁷Lifestin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias, “Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada bank Umum Syariah Tahun 2008-2012”. *Jurnal Ilmu Manajeme* Volume 2 Nomor 4 Oktober 2014, h. 1559.

pembiayaan *murabahah* pada bank umum syariah, dan memiliki hubungan negatif.

Penelitian Mustika Rimadhani⁵⁸ dengan judul “Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada bank Syariah Mandiri Periode 2008.01-2011.12”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pertumbuhan pembiayaan *murabahah* pada bank syariah mandiri. Margin keuntungan tidak signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* di Bank syariah mandiri. NPF berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan *murabahah* pada Bank Syariah mandiri, artinya semakin besar tingkat NPF, mengakibatkan penurunan penyaluran pembiayaan *murabahah* pada bank syariah mandiri sehingga bank akan lebih hati-hati dengan mengurangi pembiayaan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak signifikan terhadap pertumbuhan pembiayaan *murabahah* pada bank syariah mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya efektifitas fungsi intermediasi bank syariah mandiri yang ditunjukkan dengan rendahnya FDR tidak mempengaruhi pembiayaan. Secara keseluruhan pada saat periode penelitian menunjukkan bahwa DPK, Margin Keuntungan, *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pertumbuhan pembiayaan *murabahah* pada bank syariah mandiri.

⁵⁸ Mustika Rimadhani, “Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008.01-2011.12” *Media Ekonomi*, Vol. 19, No. 1, April 2011, h. 49.

Penelitian yang dilakukan oleh Salma Fathiya Ma'arifa dan Iwan Budiyo⁵⁹ dengan judul “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, *Bi Rate*, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2006-2014” menunjukkan hasil bahwa Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* perbankan syariah di Indonesia. Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dan *BI Rate* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* perbankan syariah di Indonesia periode 2006-2014. Variabel Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, *BI rate*, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* perbankan syariah di Indonesia. Variabel Dana Pihak Ketiga merupakan variabel dominan yang paling berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah* perbankan syariah di Indonesia periode 2006-2014.

Penelitian yang dilakukan oleh Herni Ali dan Miftahurrohman dengan judul “Determinan yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di indonesia” menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*. Tingkat inflasi

⁵⁹ Salma Fathiya Ma'arifa dan Iwan Budiyo, “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, *Bi Rate*, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2006-2014” *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. I, Nomor 1, Januari 2015, h. 12-13.

berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*, suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah* dan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia.⁶⁰

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, persamaan yang dapat dilihat diantaranya adalah variabel yang digunakan untuk mempengaruhi variabel Y adalah pembiayaan *Murabahah* dengan variabel yang peneliti gunakan yaitu NPF, FDR, ROA, Inflasi dan SBIS periode 2011-2016. Sementara perbedaan yang terlihat dalam penelitian ini adalah peneliti fokus membahas bagaimana pengaruh variabel bebas yaitu NPF, FDR, ROA, Inflasi dan SBIS terhadap variabel terikat yang digunakan merupakan pembiayaan *murabahah* secara keseluruhan periode 2011-2016.



⁶⁰ Herni Ali, Miftahurrohman. "Determinan yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di indonesia", Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 6 (1), April 2016, h. 40-41.

G. KERANGKA PEMIKIRAN

Bank merupakan lembaga intermediasi yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat. Saat ini bank memiliki dua sistem yakni bank syariah dan bank konvensional. Bank syariah menyediakan berbagai produk seperti produk penghimpunan dana dan penyaluran dana dengan akad *mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah*. Akad *murabahah* pada pembiayaan bank umum syariah lebih dominan dibanding dengan akad lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPF, FDR, ROA, Inflasi dan SBIS terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2011-2016.



Financing Deposit Ratio (FDR) Merupakan persentase perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah. Selain itu rasio ini dapat menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.

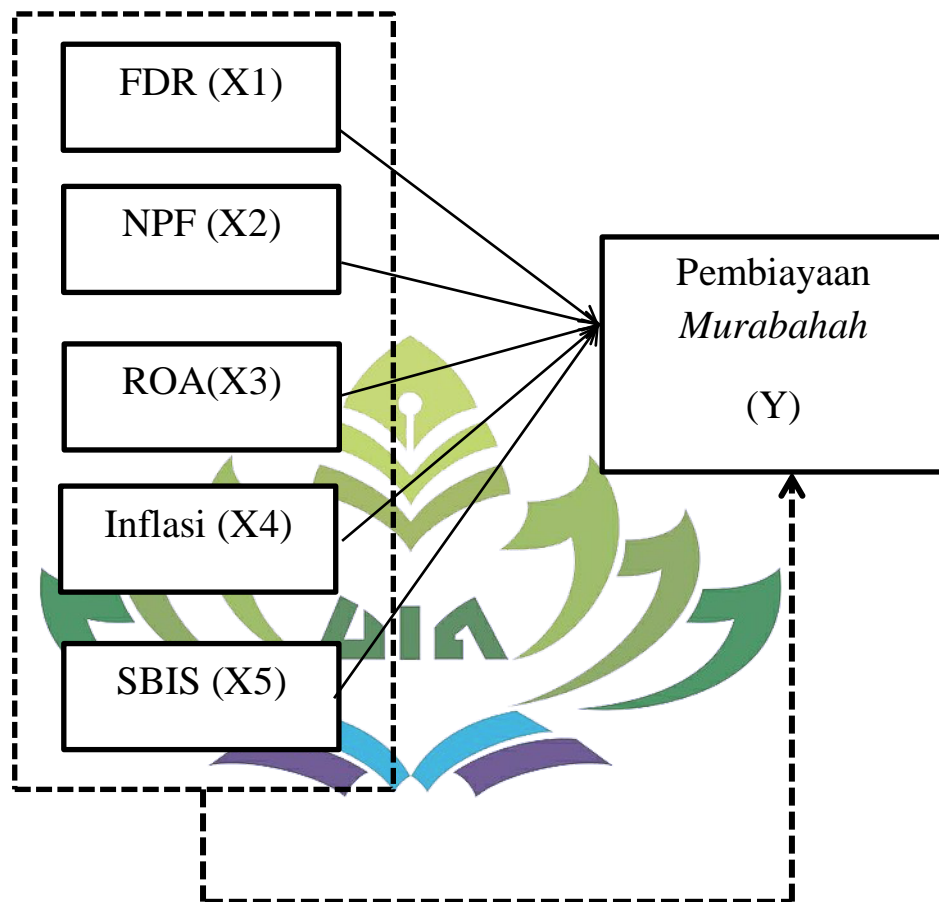
Net Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan, dimana ada suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali pembiayaan yang menyebabkan keterlambatan dalam pengembalian atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan *potensial loss*. Faktor penyebab munculnya NPF adalah *default payment* (kegagalan pembayaran) yang dilakukan nasabah kepada pemilik dana (bank syariah).

Return on Assets (ROA) merupakan hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Inflasi dapat menyebabkan tingginya resiko default. Resiko ini akan meningkatkan *Non Performing Financing* perbankan syariah. Sehingga ketika tingkat inflasi dalam keadaan tinggi, maka pihak bank akan sangat berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan. Selain itu inflasi juga bisa memberikan tekanan bagi bank syariah dalam hal penghimpunan dan dari masyarakat, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi pembiayaan bank syariah.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan menggunakan akad/kontrak transaksi *ju'alah*. Akad *ju'alah* adalah janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*'iwadah/ju'l*) atas pencapaian hasil (*natjah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan.

Atas dasar analisis seperti telah dijelaskan sebelumnya, maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap pembiayaan *murabahah* dapat ditunjukkan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

Keterangan :

————— : Secara Parsial

- - - - - : Secara Simultan

H. HUBUNGAN ANTARA VARIABEL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis adalah pernyataan tentatif tentang hubungan antara beberapa dua variabel atau lebih. Ada dua macam hipotesis yang dibuat dalam suatu percobaan penelitian yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).⁶¹ Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.⁶²

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran pada penelitian ini, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Secara Parsial

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan. Seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah, bank

⁶¹Ety Rochaeati, *Metodologi penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2007), h. 104.

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 112-113.

harus mampu mengimbangnya dengan segera memenuhi kebutuhan akan penarikan kembali dana sewaktu-waktu oleh deposan.

Dapat disimpulkan bahwa FDR adalah rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan bank syariah dalam mengembalikan dana kepada pihak ketiga melalui keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa rasio FDR minimal 75% dan tidak boleh melebihi 110%. Dengan rasio FDR diantara tingkatan tersebut menandakan bahwa bank syariah menjalankan fungsi intermediasi dengan baik. Baiknya bank mampu menjaga nilai FDR diantara 80% hingga 90%. Dengan FDR 100% atau 110% menandakan bank mampu menyalurkan dana melebihi batas DPK yang dimiliki, dengan begitu tingkat perolehan keuntungan yang diterima bank akan semakin banyak.

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa *Financing to deposit ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dengan dana yang diterima bank. *Financing to deposit ratio* (FDR) ini menjadi salah satu rasio likuiditas bank yang berjangka waktu agak panjang. Semakin tinggi *financing to deposit ratio* (FDR) maka pembiayaan yang disalurkan juga semakin meningkat. Demikian sebaliknya, jika terjadi penurunan *financing to deposit ratio* (FDR) maka pembiayaan yang disalurkan juga mengalami penurunan. Sehingga *financing to deposit ratio* juga berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*. Hal tersebut

didukung oleh penelitian Prastanto (2013) dengan hasil penelitian yang menunjukkan *financing to deposit ratio* berpengaruh positif terhadap pembiayaan murabahah.⁶³

Implikasi teori *stewardship* terhadap FDR adalah bagaimana bank diharuskan bertanggungjawab untuk mengembalikan dana yang berasal dari deposit yang telah dipercayakan untuk dikembalikan sewaktu-waktu apabila ditarik oleh deposit.

Para manajer akan memberikan kepercayaan kepada nasabah yang mengajukan pembiayaan untuk dapat membayar kembali dengan jangka waktu yang diperlukan. Tidak adanya rasa tanggungjawab dan rasa percaya antara bank dan para deposit maka tidak akan terlaksana fungsi *intermediasi* bank dimana fungsi sebagai penghubung antara *unit surplus* dengan *defisit surplus* dengan baik.

H₀₁: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan *Murabahah* secara parsial

Non Performing Financing (NPF) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. NPF atau pembiayaan bermasalah adalah suatu pembiayaan yang mengalami

⁶³ Ahmad Samhan Yanis, "Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia" *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 8 (2015) h. 8.

masalah dalam pengembaliannya bisa dikarenakan faktor eksternal pihak nasabah maupun internal dari bank itu sendiri. Jika tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian bagi bank.

Sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *Non Performing Loan* (NPL) dalam terminologi bank syariah disebut *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Salah satu risiko usaha bank menurut Peraturan Bank Indonesia adalah risiko kredit yang didefinisikan risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban.

Sementara menurut Susilo risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Karena berbagai hal, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan manajemen piutang merupakan hal

yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan pembiayaan/kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar risikonya.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko pembiayaan/kredit adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan/kredit bermasalah yang diberikan oleh bank *Non-Performing Financing* (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan/kredit, semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula resiko pembiayaan/kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan pembiayaan harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah pembiayaan diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan pembiayaan serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memnuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko pembiayaan/kredit.

NPF yang tinggi maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pembiayaan, yaitu berupa penurunan jumlah pembiayaan yang disalurkan karena semakin tinggi tingkat NPF, bank akan lebih berhati-hati dan lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan.

Implikasi teori *stewardship* pada penelitian ini adalah bagaimana nasabah menjaga kepercayaan bank serta tanggungjawab untuk

mengembalikan dana yang telah dipinjamnya. Permasalahan yang menyebabkan macetnya pembiayaan salah satunya adalah karena adanya itikad kurang baik dari nasabah yang tidak mau mengembalikan dananya kepada bank. Tugas manajer adalah untuk meminimalisir terjadinya kemacetan pembiayaan seperti ini agar kebutuhan nasabah dan bank saling terpenuhi dan tidak ada yang dirugikan.

H₀₂: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

3. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap pembiayaan *Murabahah* secara parsial

ROA merupakan suatu pengukuran kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Artinya ketika ROA meningkat maka itu profitabilitas bank mengalami peningkatan, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi pengamanan aset. Profitabilitas bank yang semakin tinggi merupakan kesempatan bagi bank untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan. Dan kenaikan ROA pada sebuah bank umum syariah akan menyebabkan atau diikuti peningkatan pembiayaan *murabahah*. Hal itu tercermin dari nilai rata – rata dari ROA perbankan syariah di Indonesia selama periode (2007 – September 2013) penelitian yaitu sebesar 1.89%, melebihi ketentuan yang diberikan oleh Bank Indonesia yakni $> 1.5\%$. Dalam hal ini

menunjukkan bahwa perbankan syariah dapat menghasilkan keuntungan dari aktivitas yang dilakukan terutama penyaluran dana atau pembiayaan.⁶⁴

Bagi bank syariah, sumber dana yang paling dominan bagi pembiayaan adalah dana investasi, yang dapat dibedakan menjadi investasi jangka panjang dari pemilik (*core capital*) dan investasi jangka pendek dari nasabah (dana yang dihimpun dari masyarakat). Semakin besar tingkat keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen dalam menginvestasikan keuntungannya tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah dapat menghasilkan keuntungan dari aktivitas yang dilakukan terutama penyaluran dana atau pembiayaan.

Implikasi teori *stewardship* terhadap ROA adalah tugas dan tanggungjawab manajer dalam mengelola aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Semakin besar rasio ini maka manajer telah berhasil melaksanakan fungsinya sebagai pengatur dan pengelola dengan baik.

H_{a3}: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

⁶⁴ Muhammad Luthfi Qolby, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia". *Economics Development Analysis Journal* 2 (4) (2013), h.368.

4. Pengaruh Inflasi terhadap pembiayaan *Murabahah* secara parsial

Inflasi adalah pencerminan tingkat harga, yang merupakan *opportunity cost* bagi masyarakat dalam memegang asset finansial. Artinya, makin tinggi perubahan inflasi, makin tinggi pula *opportunity cost* untuk memegang asset finansial.

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus.

Dalam penelitian Herni Ali menyebutkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*, saat terjadi kenaikan inflasi justru malah menyebabkan kenaikan pembiayaan *murabahah*. Hal ini dimungkinkan terjadi, dikarenakan ketika inflasi terjadi dimana harga-harga barang terjadi kenaikan secara umum, sehingga pemerintah melalui BI mengeluarkan kebijakan diskonto yaitu dengan menaikkan tingkat suku bunga acuan (*BI Rate*), akibat dari kebijakan ini adalah ikut meningkatnya tingkat suku bunga kredit, dalam kondisi seperti ini, maka masyarakat akan beralih ke

pembiayaan syariah yang tidak berpengaruh terhadap fluktuasinya tingkat suku bunga.⁶⁵

Pada teori *stewardship*, *steward* dan *principal* percaya bahwa utilitas dari konsep mementingkan kepentingan bersama adalah lebih besar. Inflasi adalah suatu gejala yang tidak bisa langsung begitu saja bisa diatasi bagi pihak perbankan syariah. Disini peran *steward* untuk membuat kebijakan yang dapat membantu agar kinerja bank-bank tetap terjaga.

H₀₄: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

5. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap pembiayaan *Murabahah* secara parsial

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Tujuan SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. SBIS bagi bank syariah dijadikan sebagai alat instrumen investasi, sebagaimana SBI di bank konvensional.

Jika melihat dari sisi moneter, turunnya SBIS kurang menguntungkan bagi perekonomian karena akan menambah jumlah uang beredar (JUB). Namun jika dilihat dari sisi lain, hal ini justru

⁶⁵ Herni Ali, Miftahurrohman. "Determinan yang mempengaruhi pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di indonesia", Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 6 (1), April 2016, h. 40-41.

menguntungkan bagi bank syariah karena diharapkan dana yang tidak disimpan dalam SBIS akan digunakan untuk memberikan pembiayaan yang produktif yang berguna bagi masyarakat yang akhirnya akan menggerakkan sektor riil.

Jika dilihat dari sisi likuiditas yang berlebih, maka bank syariah akan membeli SBIS dan yang terjadi akan menurunkan sisi pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *murabahah* yang menurun maka sektor riil akan tersendat dikarenakan dana bank sudah digunakan untuk membeli SBIS. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) bertujuan sebagai tempat kelebihan likuiditas dari bank-bank syariah. Namun apabila semakin banyak perbankan syariah membeli Sertifikat Bank Indonesia Syariah maka pembiayaan *murabahah* akan menurun karena dana yang seharusnya disalurkan ke pembiayaan *murabahah* digunakan untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

Implikasi teori *Stewardship* terkait SBIS, saat terjadi inflasi Bank Indonesia membuat kebijakan moneter dalam rangka mengendalikan inflasi, salah satu indikatornya yaitu Operasi Pasar Terbuka dengan mengeluarkan SBIS, bank syariah menginvestasikan/mempercayakan dana nya ke BI untuk meminimalisir Inflasi.⁶⁶

H₀5: Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

⁶⁶ Salma Fathiya Ma'arifa dan Iwan Budiyo, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Bi Rate, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2006-2014" *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. I, Nomor 1, Januari 2015, h. 11.

6. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), Inflasi Dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Pembiayaan *Murabahah* Secara Simultan (Bersama-Sama).

Implikasi pada teori *stewardship*, bahwa seluruh Variabel FDR, NPF, ROA, Inflasi, SBIS secara bersama-sama akan berpengaruh dalam peningkatan laba pada perbankan syariah. *Principal* dan *stewards* akan bekerjasama untuk memajukan perusahaannya agar dapat mencapai utilitas secara maksimal.

H₀₆: *Financing to Deposit ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA), Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sifat dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diciptakan.

Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik.⁶⁷

B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data jenis ini diperoleh penulis langsung dari laporan situs resmi Bank Indonesia, dan Statistik Perbankan Syariah OJK, yaitu Laporan Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah periode 2011 –

⁶⁷ Syamsuddin, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 60.

2016, serta dari literature kepustakaan seperti buku – buku serta sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karateristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁸

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan bulannya pada *Annual Report* masing-masing bank syariah. Mulai dari tahun 2011 hingga 2016 sebanyak 13 Bank Umum Syariah di Indonesia.

Sementara sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik Perbankan Syariah bulanan pada Bank Umum Syariah periode Januari 2011 - Desember 2016, Sehingga diperoleh 72 Laporan Keuangan bulanan selama 6 tahun.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 80.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Peneliti menggunakan data sekunder yang berupa data *time series* yang diambil dari laporan keuangan bulanan Bank Umum Syariah dengan rentang waktu 2011-2016.

2. Penelitian Pustaka

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari membaca literatur, buku, artikel, jurnal dan sejenisnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya memperoleh data yang valid.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁹ Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel Independen (variabel bebas) dan variabel Dependen (variabel terikat).

1. Variabel Independen (X)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*, dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas.

⁶⁹ *Ibid.* h. 38.

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (X).⁷⁰

Variabel dalam penelitian ini adalah:

- a) $X^1 = \text{Financing to Deposit Ratio (FDR)}$
- b) $X^2 = \text{Non Performing Financing (NPF)}$
- c) $X^3 = \text{Return on Assets (ROA)}$
- d) $X^4 = \text{Inflasi}$
- e) $X^5 = \text{Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)}$

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁷¹ Variabel dalam penelitian ini adalah Pembiayaan *Murabahah*.

F. Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel penelitian merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel. Spesifikasi tersebut menunjukkan pada dimensi-dimensi dan indikator-indikator dari variabel peneliti yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian terdahulu.

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau

⁷⁰ *Ibid.* h. 39.

⁷¹ *Ibid.*

orang yang sama, atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.⁷²

1. Pembiayaan *Murabahah*

Murabahah adalah akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli kemudian menjual kepada pihak pembeli dengan mensyaratkan keuntungan yang diharapkan sesuai jumlah tertentu. Dalam akad *murabahah*, penjual menjual barangnya dengan meminta kelebihan atas harga beli dengan harga jual. Perbedaan antara harga beli dan harga jual barang disebut dengan margin keuntungan.⁷³

2. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Merupakan persentase perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah.⁷⁴ Selain itu rasio ini dapat menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.⁷⁵

$$FDR : \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

⁷² Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 49.

⁷³ H. R. Daeng Naja, *Akad Bank Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2011), h. 138-139.

⁷⁴ Ahmad Ifham sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 277.

⁷⁵ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 148.

3. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan, dimana ada suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali pembiayaan yang menyebabkan keterlambatan dalam pengembalian atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan *potensial loss*. Faktor penyebab munculnya NPF adalah *default payment* (kegagalan pembayaran) yang dilakukan debitur kepada pemilik dana (kreditur).⁷⁶

$$NPF: \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

4. *Return on Assets (ROA)*

Merupakan hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

⁷⁶ Husnul Khotimah, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kebijakan Akselerasi Perbankan Syariah Tahun 2007 – 2008" *Jurnal Optimal*, Vol 3 No. 1), h.5.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, dan sebaliknya.⁷⁷

$$ROA: \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$$

5. Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.⁷⁸



$$Inflasi: \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

IHK : Indeks Harga Konsumen

n : Waktu/periode

6. Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 10/11/PBI/2008 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah (selanjutnya disingkat SBIS), adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS diterbitkan menggunakan akad/kontrak transaksi

⁷⁷ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2016), h. 193.

⁷⁸ Darma, *Op. Cit.*

ju'alah. Akad *ju'alah* adalah janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*'iwadah/ju'l*) atas pencapaian hasil (*natjah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan.⁷⁹

Definisi operasional mengacu pada makna serta pengukuran dari variabel (karakteristik yang melekat dari sebuah variabel, bisa formatif atau reflesif). Definisi operasional adalah penentuan konstruk sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk mengoperasionalkan konstruk sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran konstruk yang lebih baik. Definisi operasional berkaitan dengan penyusunan alat ukur atau skala penelitian.

Pengukuran dalam penelitian kuantitatif dimaksud untuk menentukan data apa yang ingin diperoleh dari variabel penelitian yang telah ditentukan.⁸⁰ Pengukuran berarti bagaimana peneliti mengukur variabel yang berupa data. Beberapa bentuk pengukuran yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif, yaitu pengukuran nominal, ordinal, rasio, dan interval.

⁷⁹ Peraturan Bank Indonesia No. 10/11/2008 pasal 3, tentang *Sertifikat Bank Indonesia Syariah*.

⁸⁰ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 44.

Berikut pengukuran definisi operasional dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi | Skala |
|--|--|------------|
| Pembiayaan <i>Murabahah</i> | <i>Murabahah</i> adalah akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli kemudian menjual kepada pihak pembeli dengan mensyaratkan keuntungan yang diharapkan sesuai jumlah tertentu. | Nominal |
| <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR) | Merupakan persentase perbandingan antara pembiayaan yang diberikan dan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah | Rasio |
| <i>Non Performing Financing</i> (NPF) | <i>Non Performing Financing</i> (NPF) atau pembiayaan bermasalah adalah suatu kondisi pembiayaan, dimana ada suatu penyimpangan utama dalam pembayaran kembali pembiayaan yang menyebabkan kelambatan dalam pengembalian | Rasio |
| <i>Return on Assets</i> (ROA) | Merupakan hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. | Rasio |
| Inflasi | Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus | Persen (%) |
| Sertifikat bank Indonesia Syariah (SBIS) | Surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. | Nominal |

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode data kuantitatif, yaitu dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka dan penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh FDR, NPF, ROA, Inflasi dan SBIS terhadap Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan program komputer yaitu Electronic Views (E-Views).


H. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas



Uji normalitas ini bertujuan untuk mengkaji apakah dalam sebuah regresi antara variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau mendekati normal.⁸¹ Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque Bera*, yaitu uji normalitas jenis *goodness of fit test* yang mana mengukur apakah *skewness* dan *kurtosis* sampel sesuai dengan distribusi normal. Uji ini didasarkan pada kenyataan bahwa nilai *skewness* dan *kurtosis* dari distribusi normal sama dengan nol.⁸²

Menurut singgih santoso, dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu: Jika probabilitas $> 0,05$ maka data

⁸¹ Imam Ghozali & Dwi Ratmono, *Analisis Multivariat dan Ekonometrika* (Semarang: Undip, 2013), h. 165.

⁸² Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), h. 110.

distribusi adalah normal. Jika probabilitas $< 0,05$ maka tidak berdistribusi normal

b) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui adanya multikolinear uji yang dapat digunakan adalah uji *Variance Inflation Factor (VIF) Centered*. VIF merupakan salah satu statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinear (*multicollinearity, collinearity*) pada analisis regresi yang sedang kita susun. VIF tidak lain adalah mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas, atau X. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikorelasi.⁸³

c) Uji Heterokedasititas

Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians dari residual satu

⁸³ *Ibid.* h. 159.

pengamatan ke pengamatan yang lain.⁸⁴ Gejala heterokedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha ($\text{Sig.} > \alpha$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heterokedastisitas.

Uji statistik heterokedastisitas yang dapat digunakan adalah dengan uji *White*, yakni uji yang dilakukan dengan cara meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel dependen ditambah dengan kuadrat variabel independen, kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel independen. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual $> 0,05$ maka tidak akan terjadi masalah heterokedastisitas. Dan sebaliknya, jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan residual $<$ dari $0,05$ maka terjadi masalah heterokedastisitas.⁸⁵

d) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual suatu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah terjadi pada data *time series*. Karena berdasarkan sifatnya, data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa

⁸⁴ Imam Ghazali & Dwi Ratmono, *Op. Cit.* h. 104.

⁸⁵ Sudarmanto, *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 115.

sebelumnya. Meskipun demikian tetap dimungkinkan autokorelasi timbul pada data *cross section*. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson* yakni sebuah test yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada nilai residual (*prediction errors*) dari sebuah analisis regresi.⁸⁶

Tabel 3.2
Uji Durbin-Watson

| | | | | | |
|--------------------------|------------------------|------------------------|------------------------|--------------------------|---|
| Ada autokorelasi positif | Tidak dapat diputuskan | Tidak ada autokorelasi | Tidak dapat diputuskan | Ada autokorelasi negatif | |
| 0 | d_L 1,10 | d_u 1,54 | $4 - d_u$ 2,46 | $4 - d_L$ 2,90 | 4 |

Jika $D-W < d_L$ atau $D-W > 4 - d_L$, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi. Jika $d_U < D-W < 4 - d_U$, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi. Atau bisa dikatakan jika $D-W$ berada diantara 1,54 hingga 2,46 maka model tersebut tidak terdapat autokorelasi. Sebaliknya, jika $D-W$ tidak berada diantara 1,54 hingga 2,46 maka model tersebut terdapat autokorelasi.⁸⁷

I. Regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu teknik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari suatu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Analisis berganda digunakan untuk

⁸⁶ Wing Wahyu Winarnno, *Op. Cit.* h. 29.

⁸⁷ *Ibid.*

mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen atau prediktor, secara parsial maupun simultan.

Secara umum penelitian ini menganalisis tentang pengaruh FDR, NPF, ROA, Inflasi dan SBIS terhadap pembiayaan *murabahah* perbankan syariah di Indonesia periode 2011-2016. Data yang digunakan adalah data *time series* dari Januari 2011-Januari 2016.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh dari beberapa variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel bebas (*dependent variable*).

Bentuk persamaan regresi dengan 5 variabel independen adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

Y = Pembiayaan *Murabahah*

X1 = *Financing Deposit Ratio* (FDR)

X2 = *Non Performing Financing* (NPF)

X3 = *Return on Assets* (ROA)

X4 = Inflasi

X5 = Sertifikat bank Indonesia Syariah (SBIS)

b_(1,2,3,4,5) = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

a = Konstanta

e = Standar eror

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model analisis regresi linier berganda, karena jumlah variabel independen lebih dari satu variabel. Dimana variabel X terdiri dari FDR, NPF, ROA, Inflasi dan SBIS, sedangkan variabel Y adalah Pembiayaan *Murabahah*.

J. Uji Persamaan Regresi

Uji persamaan regresi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan.

Kelemahan mendasar dalam menggunakan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Apabila dalam satu variabel ditambah, R^2 akan meningkat tanpa memperdulikan apakah variabel tersebut

berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.⁸⁸

2. Uji Signifikansi Simultan (Statistik F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan bahwa apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_1 ditolak, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_1 diterima.⁸⁹

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t-test ini pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 Hipotesis diterima jika tingkat signifikansi $< 0,05$ dan hipotesis ditolak apabila tingkat signifikansi $> 0,05$.⁹⁰

⁸⁸Imam Ghazali & Dwi Ratmono, *Op. Cit.* h.97.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, merupakan ukuran untuk melihat apakah variabel terdistribusi secara normal atau tidak.⁹¹ Analisis statistik deskriptif dilakukan pada populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu bank umum syariah selama tahun 2011 sampai dengan 2016.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linier berganda. Tujuannya untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Asset* (ROA), Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap variabel dependen yaitu Pembiayaan *Murabahah*. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

⁹¹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS23* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, Cet. VIII, 2016), h. 154.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | Sampel | Minimum | Maximum | Mean | St. Deviasi |
|---------------------------|---------------|----------------|----------------|-------------|--------------------|
| <i>Murabahah</i> (Miliar) | 72 | 37,85 | 117,37 | 87,16 | 23,34 |
| FDR (%) | 72 | 85,99 | 104,83 | 94,99 | 5,85 |
| NPF (%) | 72 | 2,22 | 6,17 | 3,91 | 1,12 |
| ROA (%) | 72 | 0,08 | 2,52 | 1,34 | 0,69 |
| Inflasi (%) | 72 | 2,79 | 8,79 | 5,49 | 1,67 |
| SBIS (Miliar) | 72 | 2,91 | 10,66 | 5,17 | 1,45 |

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4.1, masing-masing variabel memiliki sampel sebanyak 72. Pada variabel dependen *Murabahah* memiliki nilai *minimum* 37,85 Miliar, nilai *maximumnya* sebesar 117,37 Miliar. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) pembiayaan *murabahah* sebesar 87,16 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pembiayaan di dalam bank syariah mencapai 87,16 Miliar yang disalurkan kepada nasabah, sementara standar deviasinya sebesar 23,34.

Variabel independen *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai *minimum* sebesar 85,99%, sedangkan nilai *maximum* FDR sebesar 104,83, sementara nilai rata-rata FDR sebesar 94,99% dengan standar deviasinya sebesar 5,85. Dari 100% dana yang diinginkan oleh nasabah terdapat rata-rata 94,99% pembiayaan yang diberikan oleh bank. Artinya bank tersebut cukup sehat.

Variabel independen yang berikutnya adalah *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai *minimum* sebesar 2,22%, dengan nilai

maximum sebesar 6,17%. Nilai rata-rata antara nilai *minimum* dan *maximum* FDR sebesar 3,91%, dan nilai standar deviasinya sebesar 1,12%. Hal ini mengindikasikan bahwa dari 100% total pembiayaan yang dikelola oleh bank umum syariah terdapat rata-rata 3,91% jumlah pembiayaan bermasalah, bisa dikatakan bank dalam kriteria sehat.

Return on Asset (ROA) merupakan variabel independen berikutnya, ROA memiliki nilai *minimum* sebesar 0,008% sementara nilai *maximum* ROA sebesar 2,22%. Nilai rata-rata ROA sebesar 1,34% dan standar deviasinya sebesar 0,69%. Dapat diindikasikan bahwa dari 100% total asset, bank mampu menghasilkan laba sebelum pajak rata-rata sebesar 1,34%, artinya bank termasuk dalam kriteria cukup sehat.

Inflasi mencerminkan ketidakseimbangan sektor perekonomian masyarakat. Semakin tinggi inflasi cenderung memberikan efek penurunan pada pembiayaan. Inflasi memiliki nilai *minimum* sebesar 2,79%, dengan nilai *maximum* 8,79%. Sedangkan nilai rata-rata inflasi 5,49%, dan nilai standar deviasinya sebesar 1,67%. Rata-rata inflasi adalah 5,49%, berada dibawah 10% yang termasuk inflasi ringan, artinya bank dikatakan berada di posisi yang sehat.

SBIS merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. SBIS mempunyai nilai *minimum* sebesar 2,91 Miliar, dengan nilai *maximum* 10,66 Miliar. Rata-rata nilai SBIS sebesar 5,17

Miliar, sementara standar deviasinya sebesar 1,45 Miliar. Bank dapat menyimpan sisa dana ke SBIS apabila FDR bank tersebut $> 80\%$. Dengan melihat FDR BUS yang $> 80\%$, maka bank dapat menyimpan sisa dananya ke BI, artinya bank masih mempunyai sisa dana lebih untuk kegiatan operasional sehari-hari, maka bank dapat dikategorikan cukup sehat.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengkaji apakah dalam sebuah regresi antara variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque Bera*, yakni dengan dilakukan pengujian terhadap hipotesa sebagai berikut: H_0 : Residual berdistribusi normal; H_a : Residual tidak berdistribusi normal.

Jika Probabilitas JB hitung $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal (H_0 diterima), tetapi apabila $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal (H_0 ditolak).

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
(Uji Jarque Bera)

| Sampel | Nilai Jarque Bera | Simpulan |
|--------|-------------------|-------------------------------|
| 72 | 4,018 | Residual Berdistribusi Normal |

Sumber : Data diolah

Dari gambar di atas menunjukkan indikasi bentuk data yang normal dengan indikasi nilai probability dari *Jarque-Bera* sebesar 0,1340 lebih besar dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Untuk mengetahui adanya multikolinear uji yang dapat digunakan adalah uji *Variance Inflation Factor (VIF) Centered*.

VIF tidak lain adalah mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas, atau X . Jika VIF yang dihasilkan diantara 1-10 maka tidak terjadi multikorelasi. Dengan hipotesa: H_0 : tidak terdapat multikolinieritas, H_a : terdapat multikolonieritas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas
(Uji VIF)

| Variabel | <i>Centered VIF</i> | Keterangan |
|----------|---------------------|----------------------------------|
| FDR | 2,7083 | Tidak Terdapat Multikolonieritas |
| NPF | 4,9011 | Tidak Terdapat Multikolonieritas |
| ROA | 3,7934 | Tidak Terdapat Multikolonieritas |
| Inflasi | 1,3437 | Tidak Terdapat Multikolonieritas |
| SBIS | 1,2871 | Tidak Terdapat Multikolonieritas |

Sumber : Data diolah

Hasil uji multikolinieritas, dapat dilihat pada tabel kolom *Centered VIF*. Nilai VIF untuk masing-masing

variabel, FDR, NPF, ROA, Inflasi dan SBIS menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10. Karena nilai VIF dari kelima variabel tidak ada yang lebih besar dari 10. Berdasarkan syarat asumsi klasik regresi linier dengan OLS, maka model regresi linier yang baik adalah yang terbebas dari adanya multikolinieritas. Dengan demikian, model di atas telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji ini adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai alpha ($\text{Sig.} > \alpha$), maka dapat dipastikan model tidak mengandung gejala heterokedastisitas. Uji statistik heterokedastisitas yang dapat digunakan adalah dengan uji *White*. Dengan hipotesa sebagai berikut: H_0 : tidak terdapat heterokedastisitas (homogenitas), H_a : terdapat heterokedastisitas.

Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak akan terjadi masalah heterokedastisitas.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Heterokedastisitas
(Uji *White*)

| Sampel | Obs*R-squared | Keterangan |
|--------|---------------|-----------------------------------|
| 72 | 0,059 | Tidak terdapat Heterokedastisitas |

Sumber : Data diolah

Hasil uji heterokedastisitas dapat di lihat pada nilai Obs*R-squared (Prob. Chi-Square (5)) menunjukkan nilai 0,059, nilai ini > 0,05 sehingga menerima H_0 . Hal ini mengindikasikan bahwa pada data penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara pengganggu (*residual*) pada periode t dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya).

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi maka dapat dideteksi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Jika $D-W < d_L$ atau $D-W > 4 - d_L$, kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi. Jika $d_U < D-W < 4 - d_U$, kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
(Uji *Durbin Watson*)

| Sampel | <i>Durbin Watson</i> | Keterangan |
|---------------|-----------------------------|-----------------------------|
| 72 | 1,839 | Tidak terdapat Autokorelasi |

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan level signifikan 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan jumlah variabel independen ($k = 5$) dan banyaknya data ($N = 72$), didapat nilai DW hitung sebesar 1,839. Besarnya DW tabel untuk dL (batas luar) = 1,4732, besarnya DW tabel untuk dU (batas dalam) = 1,7688, untuk $4 - dU = 2,2312$; dan $4 - dL = 2,5268$; karena DW (1,839) berada pada daerah antara dU dan $4 - dU$ ($dU < DW < 4 - dU$) ($1,4732 < 1,839 < 2,2312$) maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

C. Analisis Regresi Berganda dan Uji Persamaan Regresi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia dapat dilihat dari analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah suatu teknik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari suatu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Analisis berganda digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen atau prediktor, secara parsial maupun simultan.

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Berganda

| Variabel | Prediksi | Koefisien | t-statistic | Prob | Keterangan |
|--|-----------------|------------------|--------------------|-------------|-------------------|
| Constant | | -280,387 | -4,792 | 0,000 | |
| <i>Murabahah</i> | | | | | |
| FDR | Positif | 3,555 | 6,987 | 0,000 | Diterima |
| NPF | Negatif | 8,921 | 2,513 | 0,014 | Ditolak |
| ROA | Positif | -20,129 | -3,948 | 0,000 | Ditolak |
| INFLASI | Positif | -0,835 | -0,667 | 0,507 | Ditolak |
| SBIS | Negatif | 5,105 | 3,607 | 0,000 | Ditolak |
| F-hitung = 20,123 | | | | | |
| Probabilitas = 0,000 | | | | | |
| Adjusted R ² = 0,573 | | | | | |
| R Square = 0,603 Sig: 0,000 | | | | | |

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, maka diperoleh model persamaan regresi berganda untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* adalah sebagai berikut:

$$\text{Pembiayaan } \textit{murabahah} = -280,387 + 3,555 \text{ FDR} + 8,921 \text{ NPF} - 20,129 \text{ ROA} - 0,835 \text{ Inflasi} + 5,105 \text{ SBIS}.$$

Persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai *constant* sebesar -280,387 sedangkan secara berurutan untuk variabel FDR sebesar 3,555, NPF sebesar 8,921, sementara ROA sebesar -20,129, variabel Inflasi sebesar -0,835 dan terakhir SBIS sebesar 5,105. Berdasarkan persamaan di atas, maka pengaruh variabel independen terhadap pembiayaan *murabahah* dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan persamaan di atas nilai konstanta menunjukkan angka sebesar -280,387 yang bernilai negatif. Nilai -280,387 dapat diartikan bahwa jumlah pembiayaan *murabahah* bernilai -280,387 satuan jika

nilai kelima variabel independen yaitu, FDR, NPF, ROA, Inflasi dan SBIS adalah tetap atau nol.

- b. Variabel FDR memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 3,555. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*. Jika terjadi kenaikan nilai FDR sebanyak 1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah nilai pembiayaan *murabahah* sebesar 3,555 rupiah, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
- c. Variabel NPF memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 8,921. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*. Jika terjadi kenaikan nilai FDR sebanyak 1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah nilai pembiayaan *murabahah* sebesar 8,921, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
- d. Variabel ROA memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar -20,129. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*. Jika terjadi kenaikan ROA sebanyak 1% maka akan menyebabkan penurunan jumlah pembiayaan *murabahah* sebesar 20,129, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.
- e. Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai negatif yaitu sebesar -0,835. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*. Jika

terjadi kenaikan Inflasi sebanyak 1% maka akan menyebabkan penurunan jumlah pembiayaan *murabahah* sebesar 0,835, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

- f. Variabel SBIS memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu sebesar 5,105. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa SBIS berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*. Jika terjadi kenaikan nilai SBIS sebanyak 1% maka akan menyebabkan peningkatan jumlah nilai pembiayaan *murabahah* sebesar 5,105, dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

1. Uji Determinasi

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi. Hal ini karena koefisien determinasi (*adjusted R²*) dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang di estimasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai *adjusted R²* dikatakan baik jika nilainya diatas 0,5. Hal ini karena *adjusted R²* berkisar antara 0-1.

Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika nilai *adjusted R²* mendekati 1, maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,573 atau 57,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh FDR, NPF, ROA, Inflasi, dan SBIS Perbankan Syariah di Indonesia adalah 57,3%. Sedangkan sisanya sebesar 42,7% (100%-57,3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Adapun angka koefisien determinasi menunjukkan nilai 0,573 yang menandakan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen adalah cukup kuat karena memiliki nilai lebih dari 0,5 ($R > 0,5$) atau $0,573 > 0,5$.

2. Uji Hipotesis Secara Simultan

Untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya, maka digunakan uji-f dengan cara membandingkan F-statistik dengan F-tabel.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, hasil regresi data series diperoleh nilai F-statistik sebesar 20,123 dengan nilai probabilitas sebesar $0,00 < 0,05$. Karena probabilitas nya jauh lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh secara simultan FDR, NPF, ROA, Inflasi dan SBIS terhadap pembiayaan *murabahah*.

3. Uji Hipotesis Secara Parsial

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen (FDR, NPF, ROA, Inflasi dan SBIS) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependennya (Pembiayaan *Murabahah*) dapat dilihat dari hasil uji

t. Kriteria pengujiannya apabila nilai probabilitas $< 0,05$ dapat disimpulkan bahwa H_a diterima. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.6 di atas.

a. Pengaruh FDR terhadap Pembiayaan *Murabahah*

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh FDR terhadap pembiayaan *murabahah* pada tabel 4.6 diperoleh t_{hitung} sebesar 6,987 dengan probabilitas 0,000 nilai ini signifikan pada tingkat signifikan 0,05. Karena nilai probabilitas $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh secara positif dan signifikan oleh FDR. Hipotesis yang diajukan sama dengan hasil penelitian yaitu FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*, maka dapat disimpulkan H_{o1} diterima.

b. Pengaruh NPF terhadap Pembiayaan *Murabahah*

Hasil pengujian variabel NPF menunjukkan koefisien sebesar 8,921 dengan angka probabilitas signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$. Hal ini menunjukkan hipotesis H_{o2} ditolak. Sehingga dapat dikatakan NPF secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di Indonesia.

c. Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan *Murabahah*

Hasil pengujian variabel ROA menunjukkan angka probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien yang dihasilkan adalah -20,129. Hal ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*, artinya hipotesis H_{o3} ditolak.

d. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan *Murabahah*

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas, variabel Inflasi memiliki nilai koefisien -0,853 dan nilai probabilitas $0,507 > 0,05$. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*, maka H_{o4} ditolak.

e. Pengaruh SBIS terhadap Pembiayaan *Murabahah*

Variabel terakhir yakni SBIS mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* dengan koefisien 5,105, dimana setiap kenaikan SBIS sebesar satu persen akan meningkatkan pembiayaan *murabahah* sebesar nilai 5,105 persen. Tingkat probabilitas variabel SBIS sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya variabel SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Dengan demikian hipotesis H_{o5} ditolak.

D. Pembahasan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dari lima variabel yaitu FDR, NPF, ROA, Inflasi dan SBIS menunjukkan F_{hitung} sebesar 20,123, dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_o ditolak, hal ini berarti secara simultan seluruh variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

Sedangkan pada hasil uji koefisien determinasi diperoleh *Adjusted R²* sebesar 0,573 yang berarti 57,3% variabel dependen yaitu Pembiayaan *Murabahah* dapat dijelaskan oleh lima variabel independen yaitu

Financing to Deposit Ratio (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return on Assets* (ROA), Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Sedangkan sisanya ($100\% - 57,3\% = 42,7\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Adapun pembahasan mengenai pengaruh variabel lima variabel independen di atas berdasarkan hasil uji secara parsial akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Pembiayaan *Murabahah*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan. Seberapa besar pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah, bank harus mampu mengimbangnya dengan segera memenuhi kebutuhan akan penarikan kembali dana sewaktu-waktu oleh deposan. Semakin tinggi rasio FDR suatu bank, berarti menggambarkan sebagai bank yang kurang likuid sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam pembiayaan.

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas, variabel FDR mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel FDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Dan berdasarkan hipotesis yang diajukan *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Dengan meningkatnya FDR diikuti dengan meningkatnya pembiayaan *murabahah*.

Menurut Muhammad, FDR adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan bank dalam mengembalikan Dana Pihak Ketiga dengan keuntungan yang diperoleh dari pembiayaan *murabahah* yang disalurkan.

Jika angka rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 60%) maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak disalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik.

Kemudian jika rasio FDR bank mencapai lebih dari 110% berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Hasil ini dapat menjelaskan bahwa semakin besar FDR maka sebagian besar dana yang diterima bank disalurkan kembali untuk masyarakat. Sehingga masyarakat akan memberikan kepercayaannya terhadap bank tersebut dan pembiayaan yang disalurkan pun akan semakin meningkat. Nilai rata-rata FDR sebesar 94,99% yang berarti bank tersebut dalam kondisi sehat, mengingat nilai rata-ratanya masih berada di standar nilai yang telah ditetapkan Bank Indonesia yaitu antara 85% - 110%. Hal ini menunjukkan bahwa pihak bank dapat menyalurkan pembiayaan dengan baik, yaitu dapat menyesuaikan jumlah pembiayaan *murabahah* yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga yang telah diterima.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil pengujian, yaitu *Financing to deposit ratio* (FDR) ini menjadi salah satu rasio likuiditas bank yang berjangka waktu agak panjang. Semakin tinggi *financing to deposit ratio* (FDR) maka pembiayaan yang disalurkan juga semakin meningkat. Demikian sebaliknya, jika terjadi penurunan *financing to deposit ratio* (FDR) maka pembiayaan yang disalurkan juga mengalami penurunan. Sehingga *financing to deposit ratio* juga berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* maka penggunaan dasar teori *stewardship* adalah pilihan yang tepat.

Dimana bank sebagai pengelola sekaligus penyalur benar-benar menjaga kepercayaan nasabah deposan yang menyimpan dana nya di bank untuk disalurkan kepada nasabah lain yang membutuhkan. Namun bank tidak serta merta menyalurakn seluruh dana karena dikhawatirkan nasabah deposan menarik dana nya di bank sewaktu waktu.

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan *Murabahah*

Non Performing Financing (NPF) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. NPF atau pembiayaan bermasalah adalah suatu pembiayaan yang mengalami masalah dalam pengembaliannya bisa dikarenakan faktor eksternal pihak nasabah maupun internal dari bank itu sendiri. Jika tidak ditangani dengan baik, maka pembiayaan bermasalah merupakan sumber kerugian bagi bank.

Hasil regresi menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Terbuktinya hal ini dapat dilihat dari koefisien sebesar 8,921 dengan probabilitas 0,014. Artinya setiap kenaikan 1% NPF akan menurunkan pembiayaan *murabahah* sebesar 8,92% begitupun sebaliknya, penurunan 1% NPF akan menaikan pembiayaan *murabahah* sebesar 8,92%. Namun berdasarkan hipotesis yang diajukan *Non Performing Financing* berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Maka dapat disimpulkan bahwa H_02 ditolak, yang artinya NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Dengan meningkatnya NPF diikuti dengan meningkatnya pembiayaan *murabahah*.

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah* alasannya karena rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan/kredit bermasalah yang diberikan oleh bank *Non-Performing Financing* (NPF) mencerminkan risiko pembiayaan/kredit, semakin kecil *Non Performing Financing* (NPF) maka semakin kecil pula resiko pembiayaan/kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan pembiayaan harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah pembiayaan diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan pembiayaan serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memnuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko pembiayaan/kredit.

NPF yang tinggi maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pembiayaan, yaitu berupa penurunan jumlah pembiayaan yang disalurkan karena semakin tinggi tingkat NPF, bank akan lebih berhati-hati dan lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan.

Hasil ini berbeda dengan teori yang mengatakan bahwa semakin rendah NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan *murabahah* yang disalurkan bank. Sedangkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa apabila NPF naik, maka pembiayaan *murabahah* yang disalurkan juga akan mengalami kenaikan. Hal ini bisa terjadi karena porsi pembiayaan bermasalah atau NPF tersebut merupakan NPF dari penyaluran pembiayaan untuk suatu produk barang akad *murabahah* tertentu. Sehingga untuk produk barang yang lain tetap dilakukan penyaluran pembiayaan *murabahah*.

Misalnya bank akan mengurangi penyaluran pembiayaan untuk jenis produk kendaraan, karena untuk produk kendaraan memiliki kecenderungan tingkat NPF yang tinggi. namun bank akan tetap melakukan penyaluran pembiayaan *murabahah* untuk jenis produk yang lain seperti rumah ataupun mesin pabrik, karena pada produk tersebut memiliki pengembalian yang baik. Jadi dari hal tersebut dapat disimpulkan meskipun NPF naik, pembiayaan *murabahah* yang disalurkan juga bisa mengalami kenaikan. Selain itu rata-rata NPF Bank Umum Syariah masih dibawah 5% yaitu sebesar 3,91%, jadi bank masih tergolong sehat.

Menurut Dahlan Siamat dalam bukunya yang berjudul manajemen lembaga keuangan menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat

adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur yang dapat diukur dengan kolektabilitasnya.

Hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasyrah Kaut Sarah⁹² yang menyatakan bahwa NPF mempunyai hubungan positif dan signifikan. Diduga bahwa NPF bank syariah relatif kecil dibandingkan dengan bank konvensional sehingga bukan merupakan pertimbangan utama dalam hal penyaluran pembiayaan, karena sebelumnya bank syariah menyeleksi para nasabahnya dengan prinsip kehati-hatian.

Pada teori *stewardship* baik nasabah maupun pihak bank harusnya berlaku jujur dan tidak melakukan *moral hazard* terhadap salah satu pihak. Karena dapat merugikan salah satu pihak, bahkan masing-masing pihak. Pada rasio NPF atau pembiayaan bermasalah ini nasabah selaku peminjam dana melakukan *moral hazard* dengan tidak membayarkan kewajibannya kepada pihak bank.

3. Pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap Pembiayaan Murabahah

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah

⁹² Nasyrah Kaut Sarah, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), *Non Performing Financing (NPF)* dan *Return On Assets (ROA)* Terhadap Pembiayaan Murabahah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2009-2014)". (Thesis, Program Studi Pebankan Syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), h. 103-104.

pajak, sedangkan rata-rata total aset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana yang dimilikinya.

Berdasarkan pada tabel 4.6 di atas, variabel ROA mempunyai nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai koefisiennya sebesar -20,129. Hal ini berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Namun berdasarkan hipotesis yang diajukan *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Dengan meningkatnya ROA tidak diikuti dengan meningkatnya pembiayaan *murabahah*.

Menurut Kasmir, ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.⁹³ Semakin besar tingkat keuntungan yang didapat oleh bank, maka akan semakin baik bagi perusahaan.

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*, alasannya adalah bagi bank syariah, sumber dana yang paling dominan bagi pembiayaan adalah dana investasi, yang dapat dibedakan menjadi investasi jangka panjang dari pemilik (*core capital*) dan investasi jangka pendek dari nasabah (dana yang dihimpun dari masyarakat). Semakin besar tingkat

⁹³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), h.201.

keuntungan (ROA) yang didapat oleh bank, maka semakin besar pula upaya manajemen dalam menginvestasikan keuntungannya tersebut dengan berbagai kegiatan yang menguntungkan, terutama dengan penyaluran pembiayaan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah dapat menghasilkan keuntungan dari aktivitas yang dilakukan terutama penyaluran dana atau pembiayaan.

Berbeda dengan hasil pengujian yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika laba bank semakin besar, maka jumlah pembiayaan *murabahah* yang disalurkan akan semakin kecil. Hal ini dikarenakan besarnya pembiayaan yang disalurkan adalah bagian dari aset produktif bank syariah. Ketika besarnya pembiayaan *murabahah* yang disalurkan kecil tentu akan memengaruhi jumlah total aset bank, begitu juga sebaliknya, sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berhubungan terbalik dengan besarnya pembiayaan *murabahah*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri Astuti⁹⁴ yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan yang disalurkan. Asumsinya adalah perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh perubahan kebijakan, spekulasi, peraturan, dan

⁹⁴ Fitri Astuti, "Pengaruh Efisiensi Usaha, Risiko Keuangan dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Kemampuan Penyaluran Pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2014". *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, volume 2 No. 2, Juli 2016: 10-20, STEBI Global Mulia Jakarta, h. 17.

lain-lain yang dapat memengaruhi gejolak keuangan perbankan, oleh karena itu setiap keadaan sangat memengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan untuk menghindari risiko yang terjadi.

ROA naik berpengaruh terhadap penurunan pembiayaan bank umum syariah. Dikarenakan ketatnya likuiditas sumber dana pembiayaan sering kontraksi moneter, ekspansi kenaikan risiko kredit dan implementasi kebijakan *prudensial* seperti *Financing to Value Down Payment* pembiayaan. Sehingga bank umum syariah melakukan sifat kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaannya, dengan kata lain meskipun mempunyai profitabilitas yang tinggi tetapi bank umum syariah lebih berhati-hati dalam melakukan penyaluran dan lebih selektif. Dengan begitu ROA meningkat berpengaruh negatif atau menurunkan penyaluran pembiayaan *murabahah* bank umum syariah.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Murabahah

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara terus-menerus.

Hasil pengujian variabel inflasi menunjukkan angka signifikansi sebesar $0,507 > 0,05$. Nilai koefisien yang dihasilkan $-0,835$. Hal ini menunjukkan hipotesis H_{o4} ditolak, sehingga dapat dikatakan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan syariah di Indonesia. Hipotesis yang diajukan berbeda dengan hasil penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{o4} ditolak. Dengan meningkatnya Inflasi tidak diikuti dengan meningkatnya pembiayaan *murabahah*

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah Inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah* pada Perbankan Syariah di Indonesia, alasannya karena dalam penelitian Herni Ali menyebutkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*, saat terjadi kenaikan inflasi justru malah menyebabkan kenaikan pembiayaan *murabahah*. Hal ini dimungkinkan terjadi, dikarenakan ketika inflasi terjadi dimana harga-harga barang terjadi kenaikan secara umum, sehingga pemerintah melalui BI mengeluarkan kebijakan diskonto yaitu dengan menaikkan tingkat suku bunga acuan (*BI Rate*), akibat dari kebijakan ini adalah ikut meningkatnya tingkat suku bunga kredit, dalam kondisi seperti ini, maka masyarakat akan beralih ke pembiayaan syariah yang tidak berpengaruh terhadap fluktuasinya tingkat suku bunga.⁹⁵

⁹⁵ Herni Ali, Miftahurrohman. "Determinan yang mempengaruhi pembiayaan *murabahah* pada perbankan syariah di indonesia", *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Volume 6 (1), April 2016, h. 40-41.

Berbeda dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan *murabahah*. Apabila Inflasi meningkat maka harga barang-barang yang akan dibeli oleh bank untuk disalurkan kepada nasabah akan meningkat juga, kemudian diikuti oleh selera masyarakat yang ikut menurun dan akibatnya pembiayaan *murabahah* juga akan menurun.

Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian Saras Piningrini yang menyatakan bahwa hubungan Inflasi dengan pembiayaan *murabahah* adalah searah negatif. Jika inflasi meningkat maka harga barang yang menjadi objek transaksi akan meningkat juga, selera masyarakat menjadi menurun dan pembiayaan *murabahah* juga menurun.⁹⁶

Teori *stewardship* pada dasarnya berorientasi pada keberhasilan secara *principal* atau bersama, bukan keberhasilan atau kesuksesan pribadi. Oleh karena itu diharuskan memiliki rasa tanggungjawab dan perilaku baik serta kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Dalam hal ini inflasi terjadi secara alami, bukan karena kecurangan atau perilaku yang merugikan dari pihak nasabah ataupun bank.

Inflasi pada dasarnya mencerminkan ketidakseimbangan sektor perekonomian masyarakat. Semakin tinggi inflasi cenderung memberikan efek penurunan pada pembiayaan. Hal ini sesuai dengan

⁹⁶ Saras Piningrini “Analisis Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah dengan Metode System Dynamics” (*Thesis*, Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2011), h. 28.

teori *keynes* yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat).

Kenaikan produksi akan menaikkan harga barang dan turunnya produksi, kenaikan proses produksi tersebut terjadi pada biaya operasional, yaitu tingkat inflasi yang lebih tinggi akan meningkatkan tingkat bunga nominal menjadi lebih tinggi dan sebaliknya tingkat keseimbangan uang riil rendah. Selain itu kenaikan proses produksi terjadi pada biaya akibat ketidak-nyamanan hidup yang ditimbulkan akibat adanya inflasi.

Dalam kasus pembiayaan *murabahah*, bank syariah sebagai investor dalam pelaksanaannya harus melakukan pembelian terlebih dahulu terhadap barang yang akan dibeli nasabah atau menghitung terlebih dahulu prospek usaha yang akan didanai oleh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual-beli.

Maka inflasi akan berpengaruh dalam pelaksanaan pembiayaan *murabahah* secara langsung pada harga barang yang menjadi objek transaksi, selain itu akan berpengaruh pula pada kemampuan nasabah dan bank dikemudian hari apabila terjadi inflasi yang mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan cicilan, serta tingkat keuntungan bank pun akan berkurang.

5. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Pembiayaan *Murabahah*

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Tujuan SBIS diterbitkan oleh Bank Indonesia adalah sebagai salah satu instrumen operasi pasar terbuka dalam rangka pengendalian moneter yang dilakukan berdasarkan prinsip syariah. SBIS bagi bank syariah dijadikan sebagai alat instrumen investasi, sebagaimana SBI di bank konvensional.

Hasil regresi menunjukkan bahwa SBIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Terbuktinya hal ini dapat dilihat dari koefisiennya sebesar 5,105 dengan probabilitas 0,000. Artinya setiap kenaikan 1% SBIS akan meningkatkan pembiayaan *murabahah* sebesar 5,105% dan sebaliknya, penurunan SBIS akan menurunkan persentase pembiayaan *murabahah* sebesar 5,105%. Maka H_0 ditolak. Hipotesis yang diajukan berbeda dengan hasil penelitian yaitu SBIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Dengan meningkatnya SBIS tidak diikuti dengan meningkatnya pembiayaan *murabahah*.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah merupakan salah satu alat untuk penyerapan kelebihan likuiditas yang dialami oleh perbankan syariah. Bank Indonesia melakukan operasi pasar terbuka berdasarkan prinsip

syariah dapat berjalan maka diperlukan alat khusus untuk pelaksanaan tersebut. Alat yang sesuai dengan prinsip syariah itu adalah SBIS.

Hipotesis yang diajukan berbeda dengan hasil pengujian, yakni pada hipotesis SBIS berpengaruh negatif, alasannya karena Jika melihat dari sisi moneter, turunnya SBIS kurang menguntungkan bagi perekonomian karena akan menambah jumlah uang beredar (JUB). Namun jika dilihat dari sisi lain, hal ini justru menguntungkan bagi bank syariah karena diharapkan dana yang tidak disimpan dalam SBIS akan digunakan untuk memberikan pembiayaan yang produktif yang berguna bagi masyarakat yang akhirnya akan menggerakkan sektor riil.

Jika dilihat dari sisi likuiditas yang berlebih, maka bank syariah akan membeli SBIS dan yang terjadi akan menurunkan sisi pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *murabahah* yang menurun maka sektor riil akan tersendat dikarenakan dana bank sudah digunakan untuk membeli SBIS. Dilihat dari jangka waktunya, jangka waktu SBIS dan pembiayaan *murabahah* berjangka waktu pendek yakni < 1 tahun, apabila memfokuskan meningkatkan SBIS maka pembiayaan *murabahah* akan menurun dan begitu juga sebaliknya.

Namun pada pengujian SBIS berpengaruh positif dan signifikan, hal ini karena jika bank syariah menghadapi kelebihan likuiditas, Bank Indonesia menyediakan instrumen berupa SBIS yang dapat dibeli oleh bank syariah dengan hasil berupa bonus. Bonus yang tinggi

akan menarik bank syariah untuk menanamkan dananya pada SBIS. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SBIS tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan *murabahah*. Bonus yang tinggi tetap menjadi daya tarik bank syariah. Akan tetapi alokasi pembiayaan *murabahah* tidak berpengaruh terhadap bonus tinggi yang dihasilkan dari SBIS. Alokasi untuk menanamkan dana ke SBIS, akan dialokasikan dari pembiayaan lain seperti *mudharabah* atau *musyarakah* yang relatif mempunyai resiko lebih tinggi.⁹⁷

Selain itu likuiditas bank syariah selama ini masih dalam kondisi aman atau stabil, sehingga bank syariah tidak ketergantungan terhadap SBIS walaupun bonus yang didapatkan dari SBIS sangatlah tinggi. meskipun bonus yang diberikan cukup tinggi, namun permintaan masyarakat akan pembiayaan juga tetap ada.

SBIS diterbitkan menggunakan konsep *ju'alah*, yakni janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan tertentu (*'iwadh/ju'l*) atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan. Menurut Widyaningsih, Perwataatmadja, Gemala dan Yeni SBIS merupakan instrumen kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip syariah.

Kebijakan pemerintah di sektor moneter yakni menjual SBIS dengan harapan jumlah uang beredar (JUB) di masyarakat menurun.

⁹⁷ Fika Azmi, "Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia", *GRADUASI* vol. 34, No. 1, Maret 2015, h. 67-68.

Melalui bank syariah, yakni melelang SBIS. Bank syariah yang membeli SBIS akan mengurangi sisi pembiayaan, sektor riil menjadi tersendat.

Implikasi teori *Stewardship* terkait SBIS, saat terjadi inflasi Bank Indonesia membuat kebijakan moneter dalam rangka mengendalikan inflasi, salah satu indikatornya yaitu Operasi Pasar Terbuka dengan mengeluarkan SBIS, bank syariah menginvestasikan/mempercayakan dana nya ke BI untuk meminimalisir Inflasi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan antara lain:

1. Berdasarkan koefisien regresi FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Hal ini dikarenakan FDR menjadi salah satu rasio likuiditas bank yang berjangka waktu agak panjang. Semakin tinggi *financing to deposit ratio* (FDR) maka pembiayaan yang disalurkan juga semakin meningkat. Demikian sebaliknya, jika terjadi penurunan *financing to deposit ratio* (FDR) maka pembiayaan yang disalurkan juga mengalami penurunan. Sehingga *financing to deposit ratio* juga berpengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*.
2. Bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Hal ini bisa terjadi karena porsi pembiayaan bermasalah atau NPF tersebut merupakan NPF dari penyaluran pembiayaan untuk suatu produk barang akad *murabahah* tertentu. Sehingga untuk produk barang yang lain tetap dilakukan penyaluran pembiayaan *murabahah*.
3. Secara parsial dalam penelitian ini didapatkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Ketika laba bank semakin besar, maka jumlah pembiayaan *murabahah* yang disalurkan akan

semakin kecil. Hal ini dikarenakan besarnya pembiayaan yang disalurkan adalah bagian dari aset produktif bank syariah. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*.

4. Dalam kasus pembiayaan *murabahah*, bank syariah sebagai investor dalam pelaksanaannya harus melakukan pembelian terlebih dahulu terhadap barang yang akan dibeli nasabah. Maka inflasi akan berpengaruh dalam pelaksanaan pembiayaan *murabahah* secara langsung pada harga barang yang menjadi objek transaksi. Jadi, kesimpulannya pada penelitian ini besarnya tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penyaluran pembiayaan *murabahah*.
5. Berdasarkan koefisien regresi SBIS secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan *murabahah*. Jika dilihat dari sisi likuiditas yang berlebih, maka bank syariah akan membeli SBIS dan yang terjadi akan menurunkan sisi pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *murabahah* yang menurun maka sektor riil akan tersendat dikarenakan dana bank sudah digunakan untuk membeli SBIS. Apabila bank memfokuskan meningkatkan SBIS maka pembiayaan *murabahah* akan menurun dan begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Beberapa saran yang ditujukan bagi Pemerintah, Bank Indonesia, Bank Syariah, dan Nasabah dalam menjalankan kegiatan ekonomi syariah.

1. Dalam penelitian ini, hanya mengambil 1 populasi yaitu hanya Bank Umum Syariah, diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan populasi yang lebih banyak lagi yaitu seluruh Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Bagi nasabah, meskipun pembiayaan *Murabahah* notabeneanya mudah dalam pengurusan persyaratan dan lebih banyak diminati oleh masyarakat lainnya, nasabah hendaknya memahami betul-betul mengenai pembiayaan syariah, terutama bank syariah. Nantinya calon nasabah akan diseleksi guna meminimalisir resiko yang akan dihadapi di masa depan.
3. Bagi praktisi, untuk tetap meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan hendaknya perbankan syariah harus tetap menjaga stabilitas dan likuiditas. Agar sewaktu-waktu jika dana diambil oleh nasabah sebagai pihak ketiga bank mampu mengembalikannya. Perbankan syariah disarankan harus lebih berhati-hati dalam pemberian pembiayaan agar tingkat risiko pembiayaan bermasalah dapat diminimalisir. Selain itu bank syariah harus mampu menjaga hubungan antar nasabah atau intermediasi antar nasabah agar dapat melakukan operasinya dengan baik.

4. Dalam SBI Syariah masih diragukan kemurniannya, bisa dikatakan SBI syariah belum terbebas dari riba. Oleh karena itu Bank Indonesia agar di masa depan dapat membuta regulasi dan aturan tentang instrumen pengendalian moneter syariah yang bebas dari hadiah dan riba. Caranya ialah, dana SBI tersebut harus diinvestasikan oleh BI ke sektor produktif, misalnya ke pasar modal atau ke reksadana syariah atau jika dimungkinkan ke sektor usaha (riil) secara langsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Ascarya. *Akad & Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Dendawijaya Lukman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2009.
- Djamil Fathurrahman. *Penerapan Hukum Perjanjian dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika. 2013.
- Ghozali Imam. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang: Undip. 2013.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 2016.
- Ihsan, Dwi Nur'aini. *Manajemen Treasury Bank Syariah*. Jakarta: UIN PRESS. 2014.
- Karim Adiwarman. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Kasmir. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Kuncoro Mudrajad. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga. 2013.
- Muhammad. *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP, AMN YKPN. 2002.
- Naf'an. *Pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah*. Jakarta: Graha Ilmu. 2016.
- Naja Daeng H. R. *Akad Bank Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia. 2011
- Nurhayati Sri, Wasilah. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Rochaeti Ety. *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media. 2007.

- Sholihin Ahmad Ifham. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Soemitra Andi. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Sofyan Syafri Harahap. *Akuntansi Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2004.
- Sudarmanto. *Analisis Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sujarweni Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.
- Sumar'in. *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Suwiknyo Dwi. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Syamsuddin. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Winarno Wing Wahyu. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2017.
- Yaya Rizal, A. E. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat. 2016.
- Ali Herni, Miftahurrahman. *Determinan yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6 (1). 2016.
- Ardiani Citra Dwi. *Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. *Thesis S2, STIE Perbanas, Surabaya*. 2016.
- Darma, Rita. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 12 (1). 2016.
- Khotimah Husnul. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kebijakan Akselerasi Perbankan Syariah Tahun 2007-2008*. *Jurnal Optimal*, Vol 3 No. 1. 2016.

- Ma'arifa Salma Fathiya dan Iwan Budiyo, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Sertifikat Bank Indonesia Syariah, Bi Rate, Dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Murabahah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2006-2014. Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. I, Nomor 1, Januari 2015..
- Qolby Muhammad Luthfi, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia. Economics Development Analysis Journal* 2 (4) (2013).
- Rimadhani Mustika, *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008.01-2011.12. Media Ekonomi*, Vol. 19, No. 1, April 2011.
- Wardiantika Lifstin dan Rohmawati Kusumaningtias, *Pengaruh DPK, CAR, NPF, dan SWBI Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada bank Umum Syariah Tahun 2008-2012. Jurnal Ilmu Manajeme* Volume 2 Nomor 4 Oktober 2014.
- Yanis Ahmad Samhan, *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Murabahah Pada Perbankan Syariah di Indonesia. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol. 4 No. 8 (2015).





LAMPIRAN

LAMPIRAN I
DATA SELURUH VARIABEL
PADA BANK UMUM SYARIAH
PERIODE JANUARI 2011 – DESEMBER 2016

| BULAN | FDR | NPF | ROA | INFLASI | SBIS | MURABAHAH |
|--------------|------------|------------|------------|----------------|-------------|------------------|
| Jan-11 | 91.97 | 3.28 | 2.26 | 7.02 | 3.968 | 37.855 |
| Feb-11 | 95.16 | 3.66 | 1.81 | 6.84 | 3.659 | 38.983 |
| Mar-11 | 93.22 | 3.60 | 1.97 | 6.65 | 5.870 | 40.877 |
| Apr-11 | 95.17 | 3.79 | 1.90 | 6.16 | 4.042 | 42.453 |
| Mei-11 | 94.88 | 3.76 | 1.84 | 5.98 | 3.879 | 44.118 |
| Jun-11 | 94.93 | 3.55 | 1.84 | 5.54 | 5.011 | 46.161 |
| Jul-11 | 94.18 | 3.75 | 1.86 | 4.61 | 5.214 | 47.453 |
| Agt-11 | 98.39 | 3.53 | 1.81 | 4.79 | 3.647 | 49.455 |
| Sep-11 | 94.97 | 3.50 | 1.80 | 4.61 | 5.885 | 49.883 |
| Okt-11 | 95.24 | 3.11 | 1.75 | 4.42 | 5.656 | 52.148 |
| Nov-11 | 94.40 | 2.74 | 1.78 | 4.15 | 6.447 | 53.993 |
| Des-11 | 88.94 | 2.52 | 1.79 | 3.79 | 9.244 | 56.365 |
| Jan-12 | 87.27 | 2.68 | 1.36 | 3.65 | 10.663 | 56.473 |
| Feb-12 | 90.49 | 2.82 | 1.79 | 3.56 | 4.243 | 58.326 |
| Mar-12 | 87.13 | 2.76 | 1.83 | 3.97 | 6.668 | 59.165 |
| Apr-12 | 95.39 | 2.85 | 1.79 | 4.50 | 3.825 | 61.895 |
| Mei-12 | 97.95 | 2.93 | 1.99 | 4.45 | 3.644 | 65.544 |
| Jun-12 | 98.59 | 2.88 | 2.05 | 4.53 | 3.936 | 67.752 |
| Jul-12 | 99.91 | 2.92 | 2.05 | 4.56 | 3.036 | 70.730 |
| Agt-12 | 101.03 | 2.78 | 2.04 | 4.58 | 2.918 | 73.826 |
| Sep-12 | 102.10 | 2.74 | 2.07 | 4.31 | 3.412 | 77.153 |
| Okt-12 | 100.84 | 2.58 | 2.11 | 4.61 | 3.321 | 80.953 |
| Nov-12 | 101.19 | 2.50 | 2.09 | 4.32 | 3.242 | 83.826 |
| Des-12 | 100.80 | 2.22 | 2.14 | 4.30 | 4.993 | 88.004 |
| Jan-13 | 100.63 | 2.49 | 2.52 | 4.57 | 4.709 | 89.665 |
| Feb-13 | 102.17 | 2.72 | 2.29 | 5.31 | 5.103 | 92.792 |
| Mar-13 | 102.62 | 2.75 | 2.39 | 5.90 | 5.611 | 97.415 |
| Apr-13 | 103.08 | 2.85 | 2.29 | 5.57 | 5.343 | 98.368 |
| Mei-13 | 102.08 | 2.92 | 2.07 | 5.47 | 5.423 | 100.184 |
| Jun-13 | 104.43 | 2.64 | 2.10 | 5.90 | 5.443 | 102.588 |
| Jul-13 | 104.83 | 2.75 | 2.02 | 8.61 | 4.640 | 104.718 |
| Agt-13 | 102.53 | 3.01 | 2.01 | 8.79 | 4.299 | 105.061 |
| Sep-13 | 103.27 | 2.80 | 2.04 | 8.40 | 5.523 | 106.779 |
| Okt-13 | 103.03 | 2.96 | 1.94 | 8.32 | 5.213 | 107.484 |
| Nov-13 | 102.58 | 3.08 | 1.96 | 8.37 | 5.107 | 108.128 |
| Des-13 | 100.32 | 2.62 | 2.00 | 8.38 | 6.699 | 110.565 |

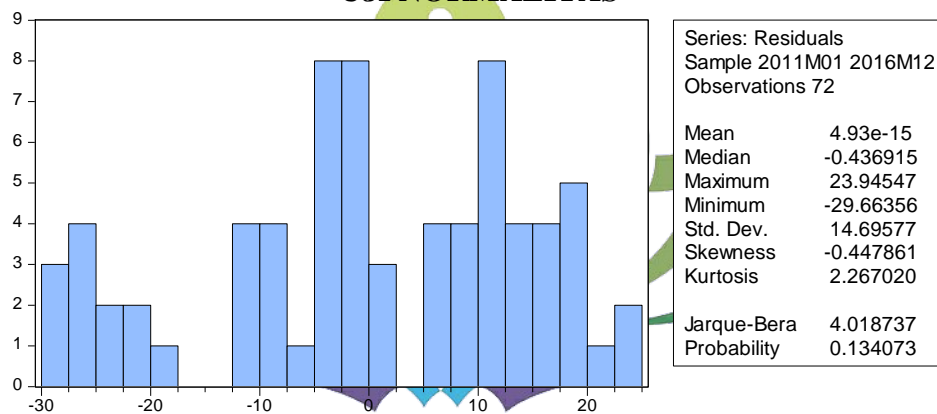
| | | | | | | |
|--------|--------|------|------|------|-------|---------|
| Jan-14 | 100.07 | 3.01 | 0.08 | 8.22 | 5.253 | 109.803 |
| Feb-14 | 102.03 | 3.53 | 0.13 | 7.75 | 5.331 | 110.047 |
| Mar-14 | 102.22 | 3.22 | 1.16 | 7.32 | 5.843 | 111.727 |
| Apr-14 | 95.50 | 3.48 | 1.09 | 7.25 | 6.234 | 112.288 |
| Mei-14 | 99.43 | 4.02 | 1.13 | 7.32 | 6.680 | 112.820 |
| Jun-14 | 100.80 | 3.90 | 1.12 | 6.70 | 6.782 | 114.322 |
| Jul-14 | 99.89 | 4.31 | 1.05 | 4.53 | 5.880 | 114.128 |
| Agt-14 | 98.99 | 4.58 | 0.93 | 3.99 | 6.514 | 114.002 |
| Sep-14 | 99.71 | 4.67 | 0.97 | 4.53 | 6.450 | 114.891 |
| Okt-14 | 98.99 | 4.58 | 0.92 | 4.83 | 6.680 | 115.088 |
| Nov-14 | 94.62 | 4.85 | 0.87 | 6.23 | 6.530 | 115.602 |
| Des-14 | 91.50 | 4.33 | 0.80 | 8.36 | 8.130 | 117.371 |
| Jan-15 | 88.85 | 5.56 | 0.88 | 6.96 | 4.555 | 90.521 |
| Feb-15 | 89.37 | 5.83 | 0.78 | 6.29 | 5.145 | 90.507 |
| Mar-15 | 89.15 | 5.49 | 0.69 | 6.38 | 4.988 | 91.367 |
| Apr-15 | 89.57 | 5.20 | 0.62 | 6.79 | 5.063 | 91.074 |
| Mei-15 | 90.05 | 5.44 | 0.63 | 7.15 | 4.996 | 91.532 |
| Jun-15 | 92.56 | 5.09 | 0.50 | 7.26 | 4.838 | 92.223 |
| Jul-15 | 90.13 | 5.30 | 0.50 | 7.26 | 4.768 | 91.378 |
| Agt-15 | 90.72 | 5.30 | 0.46 | 7.18 | 4.970 | 91.371 |
| Sep-15 | 90.82 | 5.14 | 0.49 | 6.83 | 4.525 | 92.146 |
| Okt-15 | 90.67 | 5.16 | 0.51 | 6.25 | 3.997 | 91.992 |
| Nov-15 | 90.26 | 5.13 | 0.52 | 4.89 | 3.680 | 92.289 |
| Des-15 | 88.03 | 4.84 | 0.49 | 3.35 | 3.385 | 93.642 |
| Jan-16 | 87.86 | 5.46 | 1.01 | 4.14 | 3.500 | 93.561 |
| Feb-16 | 87.30 | 5.59 | 0.81 | 4.42 | 4.008 | 92.815 |
| Mar-16 | 87.52 | 5.35 | 0.88 | 4.45 | 3.908 | 92.630 |
| Apr-16 | 88.11 | 5.48 | 0.80 | 3.60 | 4.553 | 93.017 |
| Mei-16 | 89.31 | 6.17 | 0.16 | 3.33 | 3.955 | 93.982 |
| Jun-16 | 89.32 | 5.68 | 0.73 | 3.45 | 3.850 | 95.341 |
| Jul-16 | 87.58 | 5.32 | 0.63 | 3.21 | 4.530 | 95.114 |
| Agt-16 | 87.53 | 5.55 | 0.48 | 2.79 | 5.075 | 95.084 |
| Sep-16 | 86.43 | 4.67 | 0.59 | 3.07 | 5.920 | 107.839 |
| Okt-16 | 86.88 | 4.80 | 0.46 | 3.31 | 6.595 | 108.194 |
| Nov-16 | 86.27 | 4.68 | 0.67 | 3.58 | 7.740 | 109.158 |
| Des-16 | 85.99 | 4.42 | 0.63 | 3.02 | 7.940 | 110.063 |

LAMPIRAN II STATISTIK DESKRIPTIF

Date: 04/17/18 Time: 20:02
Sample: 2011M01 2016M12

| | FDR | NPF | ROA | INFLASI | SBIS | MURABAHAH |
|--------------|----------|----------|-----------|----------|----------|-----------|
| Mean | 94.99639 | 3.919028 | 1.340556 | 5.492778 | 5.171208 | 87.16760 |
| Median | 94.95000 | 3.630000 | 1.260000 | 4.860000 | 5.037000 | 92.45950 |
| Maximum | 104.8300 | 6.170000 | 2.520000 | 8.790000 | 10.66300 | 117.3710 |
| Minimum | 85.99000 | 2.220000 | 0.080000 | 2.790000 | 2.918000 | 37.85500 |
| Std. Dev. | 5.850196 | 1.128151 | 0.691002 | 1.674115 | 1.450149 | 23.34975 |
| Skewness | 0.024378 | 0.293317 | -0.099318 | 0.337622 | 1.136175 | -0.709139 |
| Kurtosis | 1.530347 | 1.605030 | 1.512894 | 1.925102 | 5.027047 | 2.274324 |
| Jarque-Bera | 6.486774 | 6.870245 | 6.752822 | 4.834079 | 27.81749 | 7.614346 |
| Probability | 0.039031 | 0.032221 | 0.034170 | 0.089185 | 0.000001 | 0.022211 |
| Sum | 6839.740 | 282.1700 | 96.52000 | 395.4800 | 372.3270 | 6276.067 |
| Sum Sq. Dev. | 2429.960 | 90.36343 | 33.90138 | 198.9890 | 149.3083 | 38709.96 |
| Observations | 72 | 72 | 72 | 72 | 72 | 72 |

LAMPIRAN III UJI NORMALITAS



UJI MULTIKOLINIERITAS

Variance Inflation Factors
Date: 04/17/18 Time: 20:47
Sample: 2011M01 2016M12
Included observations: 72

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|-------------------------|-------------------|-----------------|
| C | 3423.478 | 1060.964 | NA |
| FDR | 0.258945 | 726.9037 | 2.708371 |
| NPF | 12.60090 | 64.87906 | 4.901117 |
| ROA | 25.99639 | 18.27167 | 3.793422 |
| INFLASI | 1.568897 | 16.01314 | 1.343768 |
| SBIS | 2.002813 | 17.88521 | 1.287138 |

LAMPIRAN IV

UJI HETEROKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 2.288231 | Prob. F(5,66) | 0.0558 |
| Obs*R-squared | 10.63728 | Prob. Chi-Square(5) | 0.0591 |
| Scaled explained SS | 5.662482 | Prob. Chi-Square(5) | 0.3405 |

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 04/17/18 Time: 20:49
 Sample: 2011M01 2016M12
 Included observations: 72

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1083.187 | 465.3175 | 2.327846 | 0.0230 |
| FDR^2 | -0.095454 | 0.041017 | -2.327163 | 0.0230 |
| NPF^2 | -8.867202 | 6.805963 | -1.302858 | 0.1972 |
| ROA^2 | 29.31136 | 30.37665 | 0.964931 | 0.3381 |
| INFLASI^2 | 1.777343 | 1.607093 | 1.105937 | 0.2728 |
| SBIS^2 | 0.580131 | 1.906320 | 0.304320 | 0.7618 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.147740 | Mean dependent var | 212.9662 |
| Adjusted R-squared | 0.083175 | S.D. dependent var | 241.4012 |
| S.E. of regression | 231.1440 | Akaike info criterion | 13.80361 |
| Sum squared resid | 3526219. | Schwarz criterion | 13.99334 |
| Log likelihood | -490.9301 | Hannan-Quinn criter. | 13.87914 |
| F-statistic | 2.288231 | Durbin-Watson stat | 0.839576 |
| Prob(F-statistic) | 0.055802 | | |

LAMPIRAN V

UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 47.11377 | Prob. F(2,64) | 0.0000 |
| Obs*R-squared | 42.87738 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0000 |

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 04/17/18 Time: 20:51
 Sample: 2011M01 2016M12
 Included observations: 72
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|-----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 30.47876 | 39.34755 | 0.774604 | 0.4414 |
| FDR | -0.350725 | 0.348045 | -1.007700 | 0.3174 |
| NPF | -0.191052 | 2.312318 | -0.082624 | 0.9344 |
| ROA | 3.304638 | 3.326329 | 0.993479 | 0.3242 |
| INFLASI | -0.283570 | 0.810005 | -0.350084 | 0.7274 |
| SBIS | 0.184965 | 0.918344 | 0.201411 | 0.8410 |
| RESID(-1) | 0.747401 | 0.125513 | 5.954788 | 0.0000 |
| RESID(-2) | 0.065110 | 0.134639 | 0.483593 | 0.6303 |

| | | | |
|--------------------|-----------|-----------------------|----------|
| R-squared | 0.595519 | Mean dependent var | 4.93E-15 |
| Adjusted R-squared | 0.551279 | S.D. dependent var | 14.69577 |
| S.E. of regression | 9.844203 | Akaike info criterion | 7.516082 |
| Sum squared resid | 6202.133 | Schwarz criterion | 7.769045 |
| Log likelihood | -262.5789 | Hannan-Quinn criter. | 7.616787 |
| F-statistic | 13.46108 | Durbin-Watson stat | 1.839201 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

LAMPIRAN VI

UJI REGRESI BERGANDA

Dependent Variable: MURABAH

Method: Least Squares

Date: 04/17/18 Time: 20:41

Sample: 2011M01 2016M12

Included observations: 72

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | -280.3870 | 58.51049 | -4.792081 | 0.0000 |
| FDR | 3.555531 | 0.508867 | 6.987154 | 0.0000 |
| NPF | 8.921841 | 3.549775 | 2.513354 | 0.0144 |
| ROA | -20.12965 | 5.098666 | -3.948023 | 0.0002 |
| INFLASI | -0.835477 | 1.252556 | -0.667018 | 0.5071 |
| SBIS | 5.105396 | 1.415208 | 3.607524 | 0.0006 |
| R-squared | 0.603886 | Mean dependent var | 87.16760 | |
| Adjusted R-squared | 0.573877 | S.D. dependent var | 23.34975 | |
| S.E. of regression | 15.24227 | Akaike info criterion | 8.365677 | |
| Sum squared resid | 15333.57 | Schwarz criterion | 8.555399 | |
| Log likelihood | -295.1644 | Hannan-Quinn criter. | 8.441206 | |
| F-statistic | 20.12372 | Durbin-Watson stat | 0.473517 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

